

**PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI
KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI KAYEN
KARANGAN TRENGGALEK**



Oleh :
M. Roziqin
NIM : 08913174

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2011**

**PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI
KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI KAYEN
KARANGAN TRENGGALEK**



Oleh :
M. Roziqin
NIM : 08913174

Pembimbing :
Dr. H. Imam Effendi,MA

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2011**



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 338/PS-MSI/Peng./III/2011

TESIS berjudul : **PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM
TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DI MADRASAH
IBTIDAIYAH NEGERI KAYEN KARANGAN
TRENGGALEK**

Ditulis oleh : M. Roziqin

N. I. M. : 08913174

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam



Yogyakarta, 17 Maret 2011
Ketua Program

Dr. H. Imam Effendi, MA



PROGRAM PASCASARJANA
MAKISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : M. Roziqin
Tempat/tgl lahir : Bojonegoro, 2 Februari 1970
N. I. M. : 08913174
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI KAYEN KARANGAN TRENGGALEK**

Ketua : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

Sekretaris : Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag

Pembimbing : Dr. H. Imam Effendi, MA

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

()

()

()

()

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 10 Maret 2011

Pukul : 12.00–13.00 WIB

Hasil / Nilai : **85,40 / A**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Dr. H. Imam Effendi, MA



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 941/PS-MSI/ND/III/2011

TESIS berjudul : **PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM
TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DI MADRASAH
IBTIDAIYAH NEGERI KAYEN KARANGAN
TRENGGALEK**

Ditulis oleh : M. Roziqin

NIM : 08913174

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 8 Maret 2011

Ketua Program



Dr. H. Imam Effendi, MA



Program Pasca Sarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Yogyakarta
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 552637

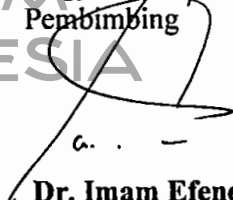
PERSETUJUAN

TESIS berjudul PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM
TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI
KAYEN KARANGAN TRENGGALEK, yang ditulis oleh M. Roziqin telah
dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 4 Februari 2011
Pembimbing


Dr. Imam Efendi, MA

MOTTO

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّكَ

أَلَّا تَكْرُمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.(Q.S. Al 'alaq : 1-5)



TRANSLITERASI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
 Sesuai dengan SKB Menteri Agama,
 Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI
 No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
 Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	-
ت	Ta	T	-
ث	Sa	S	S dengan titik di bawahnya
ج	Jim	J	-
ح	Ha	H	H dengan titik di bawahnya
خ	Kha	kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Zal	Z	Z dengan titik di bawahnya
ر	Ra	R	-
ز	Za	Z	-
س	Sin	S	-
ص	Syin	Sy	-
ض	Sad	S	S dengan titik di bawahnya
ط	Dad	D	D dengan titik di bawahnya
ظ	Ta	T	T dengan titik di bawahnya
ع	Za	Z	Z dengan titik di bawahnya
غ	'Ain	'	-
ف	Gain	G	-
ق	Fa'	F	-
ك	Qaf	Q	-
گ	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-

م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wawu	W	-
ه	Ha'	H	-
ء	Hamzah		Sportof, tetapi lambaing ini tidak digunakan Untuk hamzah di awal kelas
ي	Ya'	Y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan Rangkap, termasuk tanda Syaddah, ditulis rangkap.

ditulis *Ahmadiyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.

جماعة Ditulis *Jama'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis t

كرامة الاولياء Ditulis *karamatul-auliya*

D. Vocal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

A Panjang ditulis *a*, panjang ditulis *aa*, dan u panjang ditulis *uu*, masing-masing dengan

tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + y l tanpa dua titik yang dimatikan ai, dan fathah + wawu mati ditulis au.

F. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan spostrof (').

أنتم	Ditulis a'antum
مؤنث	Ditulis mu'annas

G. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al- القرآن Ditulis Al-Qur'an
2. Bila mengikuti huruf syamsiyah, huruf i diganti dengan huruf syamsiyah yang mengikutinya

الشيعية ditulis as-Syi'ah

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

I. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
 2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut
- شيخ الاسلام ditulis Syaikh al-Islam atau Syaikhul -Islam

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT. Dengan Rahman Rahimnya penulisan Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., bagi keluarga, sahabat dan pengikut beliau hingga hari kiamat.

Penulis menghaturkan terima kasih tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi dukungan untuk menyelesaikan Tesis ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta ;
2. Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH, M.Hum selaku Dekan FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta;
3. Dr. H. Imam Efendi, MA selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta juga selaku pembimbing dalam penelitian dan penulisan tesis;
4. Drs. Syarief Zubaidah, M.Ag selaku Sekretaris Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta;
5. Seluruh Guru Besar, Dosen serta karyawan Program Pascasarjana MSI UII Yogyakarta; yang telah menuntun pola pikir rasional, realistik, terarah, dapat dipahami dan memudahkan dalam pengimplementasiannya;

6. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek yang memberikan kemudahan dalam penelitian ini ;
7. Rekan – rekan Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan motivasi atas kesuksesan studi di Magister Studi Islam ;
8. Seluruh Dewan Guru dan Pegawai Administrasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek yang telah membantu memberikan bahan dan masukan untuk penelitian penulis.

Akhirnya penulis berharap, semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan khasanah keilmuan pada umumnya. Amiin Ya Robbal alamin.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 30 Oktober 2010

Penulis

M. Roziqin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS	iv
PENGESAHAN PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kerangka Teori	7
E. Telaah Pustaka	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Kurikulum	13
1. Definisi Kurikulum	13
2. Fungsi Kurikulum	18
B. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	20
1. Model Kurikulum Pra KTSP	20
2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	23
C. Implementasi KTSP	46

D. Problematika Implementasi KTSP	49
E. Analisa Strategi Penerapan KTSP	52
1. Standar Sarana Prasarana	52
2. Standar Isi	55
3. Standar Proses Belajar	58
4. Standar Proses	64
5. Standar Kelulusan	75
6. Standar Pengelolaan	77
7. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan	87
8. Standar Pembiayaan	88
BAB III METODE PENELITIAN	93
A. Jenis Penelitian	93
B. Subyek Penelitian Penelitian	95
C. Teknik Pengumpulan Data	96
D. Analisa Data	99
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	100
A. Gambaran Obyek Penelitian	100
B. Hasil Penelitian	109
1. Tim Penyusun KTSP	109
2. Analisis Penilaian Guru tentang Implementasi KTSP	109
3. Implementasi KTSP dalam KBM	112
C. Pembahasan.	117
BAB V. PENUTUP	123
A. Kesimpulan	123
B. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Struktur Kurikulum MI	24
Tabel 4.1	Data Tenaga Pendidik MIN Kayen	102
Tabel 4.2.	Data Siswa MIN Kayen	103
Tabel 4.3	Tim Penyusun KTSP MIN Kayen	109
Tabel 4.4	Kondisi Pemahaman KTSP	110
Tabel 4.5	Kondisi Pemahaman Pengembangan Silabus	110
Tabel 4.6	Pemahaman Penyusunan RPP	111
Tabel 4.7	Pemahaman Penilaian	111
Tabel 4.8	Kegiatan Guru Menjelaskan Kompetensi	112
Tabel 4.9	Penggunaan Waktu	113
Tabel 4.10	Penggunaan Alat Bantu dan Media	113
Tabel 4.11	Penggunaan Metode Pembelajaran Bervariasi	114
Tabel 4.12	Pemanfaatan Perpustakaan dan Komputer	114
Tabel 4.13	Penilaian Berkelanjutan	115
Tabel 4.14	Program Remidi	116
Tabel 4.15	Meotivasi Siswa	116
Tabel 4.16	Program Pengayaan	117

ABSTRAK
PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN
PENDIDIKAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI KAYEN
KARANGAN TRENGGALEK
Oleh: M. Roziqin

Kurikulum tingkat satuan pendidikan memberikan gambaran yang jelas bahwa madrasah diberikan otonomi pendidikan dalam penyelenggaraab maupun pengelolaan pendidikan dengan direalisasikannya kurikulum yang mengembangkan potensi yang sesuai dengan budaya daerah setempat. Pengembangan kurikulum di madrasah tidaklah terlepas dari strategi yang diterapkan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Strategi pengembangan berindikasi terhadap terpenuhinya konsep-konsep kurikulum yan sesuai dengan kebutuhan lokal.

KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yang otonomi luas pada setiap satuan pendidikan, dan pelibatan pendidikan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar-mengajar di sekolah. Otonomi diberikan agar setiap satuan pendidikan dan sekolah meiliki keleluasaan dalam megelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat. Effektivitas KTSP tidak hanya tergantung pada kualitas formal konseptual secara formal, tetapi ditentukan pula oleh bagaimana implementasinya (*Actual Curriculum*). Bahkan pada tataran implemnetasi kurikulum inilah sebetulnya yang memegang peranan dominan dalam usaha pencapaian tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Kurikulum formal tidak akan memiliki arti apa-apa jika tidak diimplementasikan dengan baik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; (1) Konsep apa yang dilaksanakan dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen Karangn Trenggalek?, (2) Tindakan apa yang ditempuh dalam Analisa Diri Madrasah sebagai Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen Karangn Trenggalek?, (3)Problematika apa saja yang di hadapi dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen Karangn Trenggalek?, (4)Langkah produktif apa yang dilakukan dalam mengatasi Problema Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen Karangn Trenggalek?.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai kerangka dasar dalam : (1) Mengakses informasi tentang Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen Karangn Trenggalek, (2) Mengetahui tindakan Analisa Diri Madrasah dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen Karangn Trenggalek, (3) Menginventarisir Problematika yang di hadapi dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen

Karangan Trenggalek, (4) Menganalisa langkah produktif ditempuh dalam mengatasi Problema Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen Karang Trenggalek.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, deskriptif dan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumenter, angket dan metode pencermatan. Sedangkan data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah meliputi reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga validitas data maka penelitian ini dilakukan dengan cermat melalui perpanjangan waktu penelitian, diskusi sejawat, dan klarifikasi informan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen Karang Trenggalek diterapkan berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan oleh BSNP baik struktur kurikulum, beban belajar, kriteria kelulusan, kriteria ketuntasan pembelajaran, dan kriteria ketuntasan belajar. Dalam implementasi KTSP MIN Kayen Karang Trenggalek masih belum maksimal. Hal ini terbukti dari hasil analisa bahwa Guru kurang memanfaatkan komputer, dan perpustakaan, Guru masih jarang melaksanakan pengayaan kepada siswa yang tinggi prestasinya, Guru kurang menggunakan penilaian aspek pengetahuan, praktek dan sikap, Guru kurang memotivasi siswa untuk belajar lebih baik, dan Guru masih banyak menggunakan metode ceramah. Problema yang dihadapi dalam implementasi KTSP berorientasi pada substansi dokumen KTSP yang belum tepat sasaran, minimnya sarana prasarana, konstelasi pelaksanaan KTSP masih minim, dan kurangnya motivasi guru dalam memanfaatkan media pembelajaran yang telah disediakan. Langkah yang ditempuh dalam mengatasi problematika implementasi KTSP dengan cara Mengevaluasi dokumen KTSP, menambah sarana prasarana, mengadakan bimbingan teknis KTSP, melaksanakan supervisi akademik, pembinaan peningkatan motivasi belajar siswa, meningkatkan kegiatan belajar kelompok, peningkatan pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar, Guru memilih model pembelajaran yang tepat, dan menyediakan fasilitas guru untuk menyusun perangkat pembelajaran dan penerapannya di dalam kegiatan belajar mengajar.

Kata Kunci : Problematika, Implementasi, KTSP

ABSTRAC
PROBLEMATIC OF EDUCATION SET CURRICULUM IMPLEMENTATION
AT MIN KAYEN KARANGAN TRENGGALEK

By: M. Roziqin

Education Set Curriculum give clear show that madrasah given a education autonomy in management and also education management in realize is curriculum developing potency matching with local area culture. Curriculum development of madrasah is not strategy applied to reach the expected result. Strategy of development have indication to full filling curriculum concept matching with lical requirement.

Formula this research are (1) what will be Curriculum education set curriculum implementation at MIN Kayen Karangn Trenggalek?, (2) What will be Analysis of Curriculum education set curriculum at MIN Kayen Karangn Trenggalek?, (3) Kinds Problematic in facing Curriculum education set curriculum at MIN Kayen Karangn Trenggalek?, (4) What do productive step that conduct in overcoming Problema of Curriculum education set curriculum at MIN Kayen Karangn Trenggalek?

This Research target are elementary framework in : (1) Accessing information about education set curriculum implementation at MIN Kayen Karangn Trenggalek, (2) Know the self action Analyse Curriculum education set curriculum implementation at MIN Kayen Karangn Trenggalek, (3) find problematic education set curriculum implementation at MIN Kayen Karangn Trenggalek, (4) Analysing of productive step through in overcoming Problems of education set curriculum implementation at MIN Kayen Karangn Trenggalek.

This Thesis research use the approach qualitative, deskriptif and technique of data which collecting in the form of observation, interview, documenter, careful method and enquette. While data obtained be analysed with the stages;steps cover the data discount, displayed data and conclusion withdrawal. the data validity of this research is conducted by carefully through longer time of research, discussion another , and clarify the informan.

Generally, the research show that education set curriculum implementation at MIN Kayen Karangn Trenggalek applied by pursuant regulation which have been specified by BSNP such as curriculum structure, time study, pass criteria, complete criteria, of study, and complete criteria learn. In implementation of KTSP MIN Kayen still not maxsimal. This matter is proven from result analyse that teacher less exploit the computer, dan library, teacher still seldom excute of the enrichment to high student of achievement, teacher less use assement of knowledge aspect, practice and attitude. Teacher demotivate the student to learn better, and teacher still a lot of using discourse method. Step which is through in problems overcoming of implementation KTSP by evaluating document KTSP, adding medium tools, performing a technical tuition of KTSP, executing supervision academic, construction of make up motivation learn the student,

improving activity learn the group, make up of library exploiting as source, and teacher chosen the correct study model.

Key words: Problematic, Implementation, KTSP



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dengan semakin deras arus globalisasi kondisi atau kemajuan suatu negara kalau bisa jangan sampai terlalu jauh tertinggal dari negara lain syukur kalau bisa sejajar bahkan melampaui. Begitu pula negara kita. Penerapan sistem desentralisasi merupakan upaya yang dianggap paling efisien untuk itu, namun tentu saja membawa konsekuensi perubahan termasuk dalam bidang strategi pendidikan lebih khusus lagi dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum yang sekarang ini tengah digulirkan yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) sebagai penyempurnaan kurikulum yang telah dilaksanakan sebelumnya (Kurikulum Berbasis Kompetensi).

Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, ayat 15) dikemukakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan Undang-undagn No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 1), dan 2) diuraikan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan

mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dan kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta social budaya masyarakat setempat dan peserta didik. Sekolah dan komite sekolah mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, dibawah supervise dinas pendidikan kabupaten/kota, dan departemen agama yang bertanggungjawab di bidang pendidikan. Kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk setiap program studi di perguruan tinggi dikembangkan dan ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.

KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yang otonomi luas pada setiap satuan pendidikan, dan pelibatan pendidikan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar-mengajar di sekolah. Otonomi diberikan agar setiap satuan pendidikan dan sekolah memiliki keleluasaan dalam mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.

KTSP adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan. Pemberdayaan sekolah dan satuan pendidikan dengan memberikan otonomi yang lebih besar, di samping menunjukkan sikap tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat juga merupakan sarana peningkatan kualitas, efisien, dan pemerataan pendidikan. KTSP merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhan masing-masing. Otonomi dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja guru dan staf sekolah, menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok terkait, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan, khususnya kurikulum.

Pada sistem KTSP, sekolah memiliki *“full authority and responsibility”* dalam menetapkan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan visi, misi, dan tujuan tersebut, sekolah dituntut untuk mengembangkan strategi, menentukan prioritas, mengendalikan pemberdayaan berbagai potensi sekolah dan lingkungan sekitar, serta mempertanggungjawabkannya kepada masyarakat dan pemerintah.

Dalam KTSP, pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru, kepala sekolah, serta Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan. Badan ini merupakan lembaga yang ditetapkan berdasarkan musyawarah dari

pejabat daerah setempat, komisi pendidikan pada dewan perwakilan rakyat daerah (DPRD), pejabat pendidikan daerah, kepala sekolah, tenaga pendidikan, perwakilan orang tua peserta didik, dan tokoh masyarakat. Lembaga inilah yang menetapkan kebijakan sekolah berdasarkan ketentuan-ketentuan tentang pendidikan yang berlaku. Selanjutnya komite sekolah perlu menetapkan visi, misi, dan tujuan sekolah dengan berbagai implikasinya terhadap program-program kegiatan operasional untuk mencapai tujuan sekolah.

Secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

Efektivitas KTSP tidak hanya tergantung pada kualitas formal konseptual secara formal, tetapi ditentukan pula oleh bagaimana implementasinya (*Actual Curriculum*). Bahkan pada tataran implementasi kurikulum inilah sebetulnya yang memegang peranan dominan dalam usaha pencapaian tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Kurikulum formal tidak akan memiliki arti apa-apa jika tidak diimplementasikan dengan baik.¹

Berdasarkan paparan tersebut penulis mengambil permasalahan penelitian dengan judul ” **Problematika Implementasi Kurikulum**

¹ Nana Sudjana, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, Bandung, Sinar Baru, 1996. Hal 17

Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen Karang Trenggalek”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Konsep apa yang dilaksanakan dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen Karang Trenggalek?
2. Tindakan apa yang ditempuh dalam Analisa Diri Madrasah sebagai Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen Karang Trenggalek?
3. Problematika apa saja yang di hadapi dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen Karang Trenggalek?
4. Langkah produktif apa yang dilakukan dalam mengatasi Problema Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen Karang Trenggalek?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai kerangka dasar dalam :

1. Mengakses informasi tentang Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen Karang Trenggalek.

2. Mengetahui tindakan Analisa Diri Madrasah dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen Karang Trenggalek.
3. Menginventarisir Problematika yang di hadapi dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen Karang Trenggalek.
4. Menganalisa langkah produktif ditempuh dalam mengatasi Problema Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen Karang Trenggalek.

Sedangkan manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan:

1. Informasi implementasi KTSP di madrasah yang menjadi modal dalam efektifitas dan optimalisasi penerapan KTSP di Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen Karang Trenggalek.
2. Bahan informasi bagi tenaga pendidik terkait desain pembelajaran, penyelenggaraan pembelajaran dan peningkatan profesionalisme guru, sehingga menjadi lebih kreatif dan produktif.
3. Bahan informasi dalam mengakses serta proses analisa problema yang di hadapi dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen Karang Trenggalek.

4. Gambaran solusi problem yang ada dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen Karanganyar Trenggalek

D. Kerangka Teori

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 tahun 2003 memuat tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut “pendidikan nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Pemerintah sebagai penyelenggara negara mengusahakan dan menyelenggarakan pendidikan nasional yang diatur dengan Undang-Undang. Seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia. Bangsa Indonesia perlu mewujudkan visi pendidikan nasional sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia menjadi manusia yang berkualitas, sehingga mampu menjawab tuntutan zaman. Strategi pembangunan pendidikan antara lain pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi yang

² UU RI, Nomor 20 tahun 2003, *Tentang SISDIKNAS*, Jakarta, BP Dharma Bhakti, 2003. Hal. 6.

sekarang berkembang menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kebijakan Pemerintah untuk menyusun kurikulum di tingkat satuan pendidikan merupakan pewujudan dari reformasi di bidang pendidikan yang diamanatkan oleh Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ini merupakan upaya untuk mewujudkan setidaknya-tidaknya tiga strategi dari tiga belas strategi pembaharuan yang diamanatkan, yaitu: (a) pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, (b) pelaksanaan otonomi manajemen pendidikan; dan (c) pemberdayaan peran serta masyarakat.

KTSP merupakan salah satu bentuk realisasi kebijakan desentralisasi di bidang pendidikan agar kurikulum benar - benar sesuai dengan kebutuhan pengembangan potensi peserta didik di sekolah yang bersangkutan di masa sekarang dan yang akan datang dengan mempertimbangkan kepentingan lokal, nasional, dan tuntutan pangsa pasar di masyarakat setempat dengan konsep pengembangan wawasan global.

Secara mendasar penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di sekolah atau madrasah ditandai dengan sistem pengelolaan yang sesuai dengan undang undang pendidikan Nasional. Implementasi KTSP dilembaga pendidikan tergantung pada kultur dan karakteristik setempat, hal ini sangat berat nota bene sering terjadi perubahan kurikulum dalam kurun waktu 10 tahun terakhir baik itu

diistilahkan penyempurnaan dan sebagainya, akan tetapi semua proses tersebut banyak menghadapi problema sebagai akibat proses adaptasi system baru dan pemberdayaan manajemen pendidikan yang secara maksimal menjadi tanggung jawab lembaga madrasah atau sekolah.

E. Telaah Pustaka

Pasal 36 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan agar kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan disusun dan dikembangkan: (a) dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik, (b) sesuai dengan jenjang pendidikan; dan (c) dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan prinsip diversifikasi, Pemerintah tidak lagi menetapkan kurikulum nasional. Oleh karena itu, penyusunannya diserahkan di tingkat satuan pendidikan dalam bentuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Semua itu dilakukan agar khasanah nasional yang berupa karakteristik masing-masing satuan pendidikan dapat dipelihara dan ditumbuh-kembangkan. Kurikulum disesuaikan dengan memanfaatkan seluas-luasnya potensi daerah dan variasi tingkat kemampuan peserta didik memperoleh perhatian penuh. Untuk menjamin mutu minimal dari layanan pendidikan dengan KTSP yang bervariasi, Pemerintah menetapkan delapan Standar Nasional Pendidikan yang digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, yaitu Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Proses, Standar Tenaga Pendidik dan Kependidikan,

Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan dan Standar Penilaian Pendidikan.

Melalui Peraturan Pemerintah Nomor 22, 23, dan 24 Tahun 2006, Permendiknas No. 32 th 2004, PP no 38 th 2006, PP 55 th. 2007 dan Permendiknas no. 41 th 2007, Menteri Pendidikan Nasional telah menetapkan dua dari delapan standar yang direncanakan, yaitu: standar isi dan standar kompetensi lulusan (SKL), yang dilengkapi dengan peraturan pelaksanaannya. Dan untuk madrasah baik itu Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah, Menteri Agama telah mengeluarkan Permenag No. 2 th 2008 tentang Standar isi dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk satuan pendidikan dasar dan menengah di madrasah. Standar isi ini mengatur tentang: (a) kerangka dasar dan struktur kurikulum yang merupakan pedoman dalam penyusunan KTSP, (b) beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah, (c) komponen KTSP yang akan dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan panduan penyusunan kurikulum sebagai bagian tidak terpisahkan dari Standar Isi, dan (d) kalender pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah. Melengkapi peraturan-peraturan tersebut, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) telah menerbitkan Buku Panduan Umum Penyusunan KTSP untuk jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Drs. Abu Mansur dalam Tesisnya yang berjudul “Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMA Negeri 1 Trenggalek”³. Setelah penulis telaah karya tersebut menguraikan tentang implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di tingkat pendidikan menengah dan belum secara terperinci memaparkan problematika yang dihadapi dalam penerapan KTSP. Rencana penelitian berbeda signifikan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus menguraikan penerapan KTSP di tingkat pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dan kompleksnya problematika yang dihadapi madrasah dalam implementasi KTSP. Penelitian ini spesifik pada permasalahan yang dihadapi Madrasah Ibtidaiyah dalam Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari beberapa bab yakni pendahuluan sebagai acuan dasar penelitian, landasan teori sebagai dasar ilmiah, metode penelitian merupakan kerangka pelaksanaan penelitian, hasil penelitian sebagai gambaran hasil yang diperoleh dari teori ilmiah dibuktikan melalui metode penelitian dan penutup merupakan kesimpulan hasil penelitian. Keseluruhan bab merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan.

³ Mansur, Abu, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMAN 1 Trenggalek*, MSI UII : Yogyakarta. 2009

Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN, dalam bab ini akan diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan;

BAB II. LANDASAN TEORI, dalam bab ini diuraikan pengertian pendidikan, kurikulum, fungsi kurikulum, komponen KTSP dan implementasi, problematika penerapan KTSP, dan analisa strategis penerapan KTSP;

BAB III. METODE PENELITIAN, dalam bab ini diuraikan langkah-pendekatan dan rancangan penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data;

BAB IV. HASIL PENELITIAN, dalam bab ini diuraikan gambaran umum obyek penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian;

BAB V. PENUTUP, dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran berdasarkan obyek penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kurikulum

1. Definisi Kurikulum

Dalam proses pendidikan, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Sebagai alat yang penting untuk mencapai tujuan, kurikulum hendaknya adaptif terhadap perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan serta canggihnya teknologi.

Di samping itu, kurikulum harus bisa memberikan arahan dan patokan keahlian kepada peserta didik setelah menyelesaikan suatu program pengajaran pada suatu lembaga. Oleh karena itu, wajar bila kurikulum selalu berubah dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang terjadi.

Kurikulum ditinjau dari asal katanya berasal dari bahasa Yunani yang mula-mula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu kata *currere*, yang berarti jarak tempuh lari. Dalam kegiatan berlari tentu saja ada jarak yang harus ditempuh mulai dari *start* sampai dengan *finish*. Jarak dari *start* sampai dengan *finish* ini disebut *currere*.¹

¹ Subandijah.. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993. Cet. 1. Hal 1

Dalam kota Arab, istilah kurikulum dikenal dengan kata *manhajyang* yang berarti jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai kehidupannya.²

Dari istilah-istilah di atas kurikulum mengalami perpindahan arti ke dunia pendidikan. Apabila pengertian *manhaj* atau kurikulum dikaitkan dengan pendidikan, maka berarti jalan terang yang dilalui pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.

Dalam kamus *Webster's New International Dictionary* kurikulum diartikan sebagai : "1). *A course of study*, 2) *All the courses of study given in an educational institution*" Kurikulum menurut pandangan lama adalah : Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk memperoleh ijazah. Pengertian ini mempunyai implikasi bahwa mata pelajaran pada hakekatnya pengalaman masa lampau, tujuannya adalah untuk memperoleh ijazah.³

Menurut S. Nasution kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pengertian kurikulum yang dianggap tradisional ini masih banyak dianut sampai sekarang termasuk juga di Indonesia. Pada

² Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syabany. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

³ Oemar Hamalik. *Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan sistem dan Prosedur*. Bandung: Trigenda Karya. 1993, Cet. 1

pertengahan abad ke XX kurikulum diartikan sebagai "sejumlah pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk kenaikan kelas atau ijazah".⁴

Dan definisi kurikulum secara tradisional masih tampak adanya kecenderungan penekanan pada rencana pelajaran untuk menyampaikan mata pelajaran yang masih mengandung kebudayaan nenek moyang dan pengertian tersebut masih mengacu pada masa lampau. Kurikulum juga diartikan secara sempit hanya pada penyampaian mata pelajaran kepada anak didik.

Dewasa ini kurikulum tidak hanya sebatas sebagai segala hal yang berhubungan dengan pendidikan, tetapi hendaknya kurikulum bisa lebih mengacu pada kemajuan teknologi dan pengetahuan. Jelaslah bahwa kurikulum bukan sekedar seperangkat mata pelajaran atau bidang studi, tetapi sudah menjadi ajang politik, dan sudah menjadi bekal para lulusan untuk dapat menjawab tuntutan masyarakat.

Menurut Hilda Taba dalam bukunya *Curriculum Development*, menuliskan "*Curriculum is, after all, a way of preparing young people to participate as productive members of our culture*". Tampaknya Hilda Taba mendefinisikan kurikulum dengan lebih cenderung pada metodologi, yaitu cara mempersiapkan manusia untuk berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dan suatu budaya.⁵

⁴ Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto..*Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1993). Hal.12

⁵ Hilda Taba, 1962. *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York: Harcourt

Sesuai dengan perkembangan, David Pratt dalam *Curriculum, Design and Development* menyatakan bahwa : *A curriculum is an organized set of formal educational and or training intentions* (Pratt, 1980:4). Maksudnya kurikulum yaitu seperangkat organisasi pendidikan formal atau pusat-pusat latihan. Selanjutnya ia membuat implikasi secara lebih eksplisit tentang definisi yang dikemukakannya tersebut menjadi enam hal, yaitu :

1. Kurikulum adalah suatu rencana atau *intentions*, ia mungkin hanya berupa perencanaan (mental) saja, tapi pada umumnya diwujudkan dalam bentuk tulisan;
2. Kurikulum bukanlah kegiatan, melainkan perencanaan atau rancangan kegiatan;
3. Kurikulum berisi berbagai macam hal seperti masalah apa yang harus dikembangkan pada diri siswa, evaluasi untuk menafsirkan hasil belajar, bahan dan peralatan yang dipergunakan, kualitas guru yang dituntut, dan sebagainya;
4. Kurikulum melibatkan maksud atau pendidikan formal, maka ia sengaja mempromosikan belajar dan menolak sifat rambang, tanpa rencana, atau kegiatan tanpa belajar;
5. Sebagai perangkat organisasi pendidikan, kurikulum menyatukan berbagai komponen sebagai tujuan, isi, sistem penilaian dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan atau dengan kata lain, kurikulum adalah suatu sistem;
6. Pendidikan dan latihan dimaksudkan untuk menghindari

kesalahpahaman yang terjadi jika suatu hal dilalaikan.

Menurut Winarno, sebagaimana dikutip oleh Burhan Nugiyantoro, mendefinisikan kurikulum sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU Nomor 20 Tahun 2003).

Berbagai pengertian atau definisi yang telah disebutkan di atas, menurut S.Nasution dapat diperoleh penggolongan sebagai berikut :

1. Kurikulum dapat dilihat sebagai produk, yakni sebagai hasil karya para pengembang kurikulum, biasanya dalam suatu panitia. Hasilnya dituangkan dalam bentuk buku atau pedoman kurikulum, misalnya berisi sejumlah mata pelajaran yang harus diajarkan.
2. Kurikulum dapat pula diapandang sebagai program, yakni alat yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuannya. Ini dapat berupa mengajarkan berbagai mata pelajaran tetapi dapat juga meliputi segala kegiatannya yang dianggap dapat mempengaruhi perkembangan siswa misalnya perkumpulan sekolah, pertandingan, pramuka, waning sekolah dan lain-lain.
3. Kurikulum dapat pula dipandang sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari siswa, yakni pengetahuan, sikap, keterampilan tertentu. Apa

yang diharapkan akan dipelajari tidak selalu sama dengan apa yang benar-benar dipelajari.

4. Kurikulum sebagai pengalaman siswa. Ketiga pandangan di atas berkenaan dengan perencanaan kurikulum sedangkan pandangan ini mengenai apa yang secara aktual menjadi kenyataan pada tiap siswa. Ada kemungkinan, bahwa apa yang diwujudkan pada diri anak berbeda dengan apa yang diharapkan menurut rencana.⁶

Dari beberapa definisi kurikulum yang telah disebutkan di atas bisa diambil kesimpulan, bahwa kurikulum merupakan rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi dan bahan pelajaran untuk memberikan pengalaman peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah di bawah bimbingan sekolah. Kurikulum tidak hanya terbatas pada mata pelajaran, tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik, dan bisa menentukan arah atau mengantisipasi sesuatu yang akan terjadi. Dengan kata lain kurikulum haruslah menunjukkan kepada apa yang sebenarnya harus dipelajari oleh peserta didik.

2. Fungsi Kurikulum

Fungsi kurikulum identik dengan pengertian kurikulum itu sendiri yang berorientasi pada pengertian kurikulum dalam arti luas, maka fungsi kurikulum mempunyai arti sebagai berikut :

1. Sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan pada suatu tingkatan lembaga pendidikan tertentu dan untuk memungkinkan pencapaian

⁶ S. Nasution, *Asas – asas Kurikulum*. (Bandung: Jemmars, 1995). Hal.9

tujuan dari lembaga pendidikan tersebut. Terkait dengan ini visi, misi sekolah hendaknya dapat diukur dengan indikator yang jelas

2. Sebagai batasan daripada program kegiatan (bahan pengajaran) yang akan dijalankan pada suatu semester, kelas, maupun pada tingkat pendidikan tersebut. Adapun perwujudannya mulai program tahunan, program semester, silabus, RPP dan pelaksanaan evaluasi pada semester tertentu.
3. Sebagai pedoman guru dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar, sehingga kegiatan yang dilakukan guru dengan murid terarah kepada tujuan yang ditentukan.

Dengan demikian fungsi kurikulum pada dasarnya adalah program kegiatan yang tercantum dalam kurikulum yang akan mempengaruhi atau menentukan bentuk pribadi murid yang diinginkan. Selain fungsi sebagai pedoman sekolah kurikulum juga berfungsi bagi masyarakat yaitu masyarakat akan mengetahui out come suatu lembaga pendidikan. Masyarakat masih membutuhkan lembaga ini oleh karenanya masyarakat perlu diajak kerja sama termasuk dalam pembenahan kurikulum. Oleh karena itu pengembangan kurikulum perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
2. Tuntutan dunia kerja.
3. Aturan agama, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
4. Dinamika perkembangan global.

5. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.⁷

Dalam melakukan pengembangan kurikulum, jika memperhatikan hal-hal tersebut di atas, maka akan menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian sebagai seorang muslim dan mampu menyesuaikan diri di mana mereka hidup di tengah-tengah masyarakat.

B. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

1. Model Kurikulum Pra KTSP

Kurikulum sebelum diterapkannya KTSP adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi yang menjadi dasar terbentuknya perbaikan kurikulum pada tahun 2002 dan telah dirubahnya menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan seperangkat kompetensi tertentu KBK diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.⁸

⁷ Khaeruddin, Mahmud Junaedi. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. (Yogyakarta: Nuansz Aksara. 2007). Hal 28

⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Kosda Karya, 2003). Hal.39

Secara teoritis, paling tidak ada tiga landasan yang mendasari kurikulum berbasis kompetensi :

1. Adanya penggeseran dari pembelajaran kelompok ke arah pembelajaran individual. Dalam pembelajaran individual, setiap peserta didik dapat belajar sendiri sesuai dengan cara dan kemampuan masing-masing serta tidak tergantung orang lain. Implikasi lebih lanjut dalam pembelajaran adalah diperlukan pengaturan kelas yang fleksibel, baik sarana maupun waktu, karena dimungkinkan peserta didik belajar dengan kecepatan yang berbeda, penggunaan alat/media yang berbeda serta bahan/materi yang berbeda pula.
2. Pengembangan konsep belajar tuntas (*mastery learning*) atau belajar dengan penguasaan (*learning for mastery*), yaitu sebuah konsep pembelajaran dimana peserta didik dapat mempelajari semua bahan/materi pembelajaran yang diberikan dengan hasil baik. Menurut Anderson & Ball, mengatakan bahwa sebagian besar peserta didik dapat menguasai apa saja yang diajarkan kepadanya, dan tugas pembelajaran adalah mengkondisikan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik dapat menguasai bahan pelajaran yang diajarkan (Anderson & Halla, 1978).
3. Memperhatikan dan menghargai adanya perbedaan masing-masing peserta didik. Dalam pembelajaran model KBK, seorang pendidik harus menyadari adanya perbedaan masing-masing peserta didik

terutama berkaitan dengan kemauan menerima dan menyerap materi pelajaran yang diberikan. Hal ini akan memberikan implikasi terhadap proses pembelajaran yaitu, pembelajaran perlu lebih menekankan pada kegiatan individual meskipun dilaksanakan secara klasikal. Disamping itu juga perlu diupayakan lingkungan belajar yang kondusif, dengan metode dan media yang bervariasi, sehingga peserta didik dapat belajar secara menyenangkan.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) memiliki karakteristik yang berbeda dengan kurikulum-kurikulum yang berlaku sebelumnya. Departemen Pendidikan Nasional (2002), mengemukakan karakteristik KBK sebagai berikut :

1. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.
2. Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keagamaan.
3. Pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
4. Menggunakan bermacam-macam sumber belajar.
5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar berupa penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Sedangkan menurut berbagai sumber, kurikulum berbasis kompetensi setidaknya mempunyai enam karakteristik yaitu :

1. Sistem belajar dengan modul.
2. Menggunakan keseluruhan sumber belajar.
3. Pengalaman lapangan.

4. Strategi individual personal.
5. Kemudahan belajar (menyenangkan).
6. Belajar tuntas.⁹

2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari 4 (empat) komponen yaitu:

1. Tujuan pendidikan sekolah
2. Struktur dan muatan kurikulum yang mencakup mata pelajaran, muatan lokal, pengembangan diri, beban belajar, ketuntasan belajar, kenaikan kelas dan kelulusan, penjurusan, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global.
3. Kalender pendidikan
4. Silabus dan RPP

a. Struktur dan Muatan KTSP

1) Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum Madrasah Ibtidaiyah mengacu yang tertuang dalam standar isi terdiri dari lima kelompok mata pelajaran yang dijabarkan dalam mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Struktur kurikulum Madrasah Ibtidaiyah meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai Kelas I sampai dengan Kelas VI. struktur kurikulum

⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis* 2003. Hal.23

disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran. Pengorganisasi kelas-kelas dibagi ke dalam dua kelompok yaitu kelas I sampai kelas III termasuk kelas tematik dan kelas IV sampai kelas VI termasuk kelas yang menggunakan sistem pelajaran seperti model umumnya. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagai tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 30 menit. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34 – 38 minggu.¹⁰

Tabel 2.1 Struktur Kurikulum MI

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu			
	I	II	III	IV, V, dan VI
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama Islam				
a. Al-Qur'an-Hadis				2
b. Akidah-Akhlak				2
c. Fikih				2
d. Sejarah Kebudayaan Islam				2
2. Pendidikan Kewarganegaraan				2
3. Bahasa Indonesia				5
4. Bahasa Arab				2
5. Matematika				5
6. Ilmu Pengetahuan Alam				4
7. Ilmu Pengetahuan Sosial				3
8. Seni Budaya dan Keterampilan				4
9. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan				4

¹⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu			
	I	II	III	IV, V, dan VI
B. Muatan Lokal *)				2
C. Pengembangan Diri **)				2
J u m l a h	31	31	33	39

2). Muatan KTSP

Muatan KTSP berisi sejumlah mata pelajaran beserta alokasi waktu untuk masing-masing tingkat satuan pendidikan tertera pada struktur kurikulum yang disajikan selama tiga tahun. Sedangkan mata pelajaran materi bahan ajar berdasarkan landasan keilmuan yang dibelajarkan kepada peserta didik sebagai beban belajar melalui metode dan pendekatan tertentu.

Muatan Lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materialnya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.

Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, bakat, minat dan kondisi masing-masing peserta didik. kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan / atau dibimbing oleh guru, konselor atau tenaga kependidikan. Pelaksanaan kegiatan pengembangan diri adalah kegiatan terprogram, kegiatan rutin, kegiatan spontan dan kegiatan keteladanan. Adapun pelaksanaan pengembangan diri berupa upacara, senam, solat

berjamaah, pergi ke perpustakaan, memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, mengikuti lomba, pentas seni, berpakaian rapi, datang tepat waktunya dan hidup sederhana.¹¹

b. Pengaturan Beban belajar

Beban belajar dalam sistem paket digunakan oleh tingkat satuan pendidikan baik kategori standar maupun mandiri. Jam pelajaran untuk setiap mata pelajaran pada sistem paket dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan, pemanfaatan jam pembelajaran tambahan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi. Alokasi waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur dalam sistem paket, pemanfaatan alokasi waktu tersebut mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi, sedangkan alokasi waktu untuk praktik, dua jam kegiatan praktik di sekolah setara dengan satu jam tatap muka empat jam praktik diluar sekolah setara dengan satu jam tatap muka.

c. Ketuntasan, Kenaikan Kelas, dan Kelulusan

- 1). Ketuntasan belajar ditentukan oleh sekolah menentukan kriteria ketuntasan belajar (KKM) tiap mata pelajaran.

(a) Ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan kompetensi dasar berkisar 0 – 100%.

¹¹ Depdiknas, *materi kumpulan pelatihan KTSP*, hal 113

- (b) Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator sebesar 75%.
 - (c) Satuan pendidikan harus menentukan kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan mempertimbangkan SK dan KD, esensial materi, tingkat kemampuan rata-rata peserta didik dan daya dukung dalam pembelajaran.¹²
- 2). Kenaikan kelas, dan kelulusan mengacu kepada standar penilaian yang dikembangkan oleh BSNP.

Kenaikan kelas dilakukan setiap akhir tahun pelajaran dengan kriteria kenaikan ditentukan oleh Madrasah dengan kriteria sebagai berikut :

- (a) Menyelesaikan seluruh program pembelajaran pada dua semester di kelas yang diikuti;
- (b) Tidak terdapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada lebih dari 4 (Empat) mata pelajaran pada semester yang diikuti;
- (c) Nilai minimal rata – rata 6,00 untuk mulok kepesantrenan
- (d) Tidak ada ada nilai kurang dari 50,00 untuk salah satu atau lebih dari aspek penilaian mata pelajaran
- (e) Nilai rata-rata seluruh mata pelajaran pada semester itu lebih dari atau sama dengan 6,00

¹² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2006 tentang Standar Penilaian

- (f) Memiliki nilai kepribadian minimal **cukup** untuk aspek kelakuan, kerajinan, kerapian dan kebersihan pada semester yang diikuti;
- (g) Memiliki nilai minimal **cukup** untuk aspek pengembangan diri yang diikuti.
- (h) Ketidakhadiran tanpa izin (alpa) maksimal 5% dari jumlah hari efektif (14 hari)

- (i) Peserta didik dinyatakan mengulang di jenjang kelas yang sama apabila :

- (i) Memiliki nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM) pada lebih dari 4 (empat) mata pelajaran
- (ii) Ada nilai kurang dari 50,00 untuk salah satu atau lebih dari aspek penilaian mata pelajaran.
- (iii) Nilai rata-rata seluruh mata pelajaran pada semester itu kurang dari 6,00
- (iv) Kepribadian dan pengembangan diri kurang dari cukup
- (v) Karena alasan yang kuat, misalnya karena gangguan kesehatan fisik, emosi, dan mental sehingga tidak mungkin berhasil dibantu mencapai kompetensi yang ditargetkan;
- (vi) ketidakhadiran tanpa izin (alpa) lebih dari 5% dari jumlah hari efektif. (>14)

3). Kelulusan

Sesuai PP 19/2005 pasal 72 ayat; peserta didik dinyatakan lulus dengan syarat:

- 1) Menyelesaikan seluruh program pembelajaran.
- 2) Memperoleh nilai minimal pada kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, estetika dan olahraga kesehatan.
- 3) Lulus ujian sekolah

Kriteria kelulusan yang digunakan di Madrasah digambarkan sebagai berikut :

1. Kriteria kelulusan peserta didik menggunakan 2 (dua) aspek yaitu akademis dan non akademis.
2. Aspek akademis meliputi :
 - a. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran.
 - b. Memperoleh nilai minimum baik pada akhir untuk seluruh aspek mata pelajaran kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.
 - c. Lulus sekolah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - d. Kelulusan Ujian Sekolah UAS-BN maupun UAMBN.
 - e. Kelulusan Ujian Madrasah :
 1. Memiliki nilai rata-rata minimum 6,00 untuk semua mata pelajaran yang diujikan Madrasah, baik ujian tulis maupun praktek.

2. Tidak memiliki nilai dibawah 6,00 pada semua mata pelajaran yang diujikan dalam ujian madrasah, baik ujian tulis maupun praktek.
3. Nilai mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Kesenian, dan Pendidikan Jasmani minimal 6,50.
3. Aspek non akademis meliputi : kelakuan, kerajinan, dan kerapian minimal memperoleh predikat BAIK.

Formula Predikat kelulusan

$$NK = \frac{A+B+C}{3}$$

Dengan keterangan sbb :

- NK = Nilai rata-rata kelulusan
- A = Rata-rata nilai rapor kelas V dan VI
- B = Rata-rata nilai ujian tingkat Madrasah
- C = Rata rata nilai ujian nasional (UASBN)
- Predikat kelulusan berdasarkan kategori sebagai berikut.
- NK Lebih besar atau sama dengan 8,5 : Sangat baik
- NK Lebih besar atau sama dengan 7,5 dan kurang dari 8,5 : Baik
- NK Kurang dari 7,5 : Cukup
- Contoh :
- A = 8

$$B = 8$$

$$C = 7, \text{ maka } NK = \frac{8 + 8 + 7}{3} = 7,33$$

d. Kalender Pendidikan

Kalender pendidikan (Permen 22 Th. 2006) merupakan pengaturan untuk kegiatan pembelajaran untuk peserta didik selama satu tahun pelajaran yang mencakup permulaan tahun pelajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif dan hari libur sekolah.

Satuan pendidikan menyusun kalender pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagaimana tercantum dalam Standar Isi. Kalender pendidikan disusun dan disesuaikan setiap tahun oleh sekolah untuk mengatur suatu pembelajaran. Pengaturan waktu belajar selain memperhatikan hal-hal tersebut juga berpedoman pada ketentuan pemerintah daerah.

e. Pengembangan KTSP

Kurikulum yang ada sekarang dikembangkan lebih dekat dengan pengelolaan atau pendekatan desentralistik. Hal ini merupakan implikasi dari keseluruhan pelaksanaan desentralisasi pendidikan di Indonesia yang didasarkan pada berbagai perundangan yang telah ditetapkan, antara lain UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, Bab III Pembagian Urusan Pemerintahan Pasal 14 Ayat 1 yang menegaskan bahwa Bidang pemerintahan yang wajib dilaksanakan oleh Daerah Kabupaten dan Daerah/Kota antara lain pendidikan dan penyelenggaraan pendidikan. Tuntutan utama dari pendekatan desentralistik adalah tuntutan kemampuan pada tingkat satuan pendidikan di sekolah. Kesenjangan yang selama ini

terjadi sebagai akibat dari kurangnya pemahaman implementasi kurikulum pada tingkat daerah dan satuan pendidikan sehingga pada saat daerah diberi wewenang untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi lingkungan dan sumber daya pendidikan di masing-masing daerah, tim pengembangan kurikulum sekolah cenderung menanti petunjuk pelaksanaan dari pusat.

Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktifitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkungan dan urutan isi, serta proses pendidikan (Nana Saodih Sukmadinata. 1999 : 4). Kurikulum dalam sistem persekolahan merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum yang baik harus selalu berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan zaman, dan sejak tahun 2004 – 2005 pemerintah telah menetapkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) sebagai kurikulum yang berlaku di Indonesia. Saat itu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) ditetapkan oleh pemerintah sebagai alternatif kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan, yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2004 – 2005¹³. KBK itu sendiri dikembangkan dengan tujuan untuk membekali peserta didik

¹³ E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis..... 2003. Hal.7

siswa dalam menghadapi tantangan hidupnya di masa depan yang cenderung semakin kompleks secara lebih mandiri, cerdas, rasional dan kritis.

Bila dilihat dari berbagai sisi, KBK menjadi kurikulum yang memenuhi kesempurnaan secara konseptual. Namun berdasarkan penelitian di lapangan KBK menemukan berbagai kendala, terkait dengan pelaksanaannya. Sehingga perlu perangkat khusus yang mengatur secara teknis dan detail tentang pelaksanaannya tersebut. Dimana perangkat tersebut disusun berdasarkan pada kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Maka dibentuklah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dalam rangka menjembatani hal itu. Akhirnya Melalui Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22, 23 dan 24 tahun 2006 mengamanatkan setiap satuan pendidikan untuk membuat KTSP sebagai pengembangan kurikulum yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan. Kurikulum ditetapkan secara bersama – sama yang melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, orang tua dan masyarakat sekitar sekolah.¹⁴

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagaimana dimaksud adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan

¹⁴ Moedjiharto, Manajemen Sekolah Unggul Duta Graha Pustaka. 2002, Hal 138

di masing-masing satuan pendidikan (BSNP, 2006 : 5). Sehingga kurikulum ini sangat beragam. Bisa berkembang masing-masing sebagaimana bidang studi dan mata pelajaran yang ada, sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dasar di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan kabupaten atau kota dan provinsi untuk pendidikan menengah.

Bagaimanapun juga Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam ini tetap mengacu pada standar nasional pendidikan. Dimana Standar Nasional Pendidikan itu sendiri terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dan dua dari delapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Dengan demikian peserta didik diharapkan memiliki beberapa kompetensi yakni: *Pertama*, kompetensi tamatan yaitu kompetensi tamatan yang harus dicapai ketika siswa tamat dari suatu jenjang pendidikan. *Kedua*, kompetensi umum mata pelajaran yaitu kompetensi yang harus dicapai siswa ketika menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu. *Ketiga*, kompetensi dasar yaitu ukuran minimal atau memadai yang ditetapkan dengan kemampuan, ketrampilan, sikap dan perilaku dasar dalam menguasai materi pokok dan pencapaian hasil belajar.

Kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggungjawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat inteligen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketetapan dan keberhasilan bertindak. Sifat penuh tanggungjawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan, baik dipandang dari sudut pandang ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dikembangkan sesuai dengan konteks madrasah. Pengembangan KTSP di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan atau Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan Dinas Pendidikan Provinsi/Departemen Agama Provinsi untuk pendidikan menengah. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mengembangkan KTSP diuraikan berikut :

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan Peserta Didik dan Lingkungannya.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Oleh karena peserta

didik memiliki posisi sentral, maka kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Implikasi dari prinsip ini adalah: kurikulum disusun untuk melayani kebutuhan peserta didik dan tidak boleh memberatkan peserta didik.

Kurikulum dirancang semata-mata untuk kepentingan memaksimalkan potensi peserta didik. Menambah jam pelajaran tidak boleh terlalu banyak sehingga memberatkan peserta didik yang dampaknya peserta didik tidak memiliki banyak waktu untuk melakukan kegiatan lain. Kurikulum juga harus merencanakan layanan konseling untuk membantu perkembangan peserta didik secara terprogram agar peserta didik dapat tumbuh kembang secara maksimal sesuai dengan perkembangan kejiwaannya.

2. Beragam dan Terpadu

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Kurikulum disusun agar memungkinkan pengembangan keragaman potensi, minat, kecerdasan intelektual, emosional, spritual, dan kinestetik peserta didik secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Keragaman berimplikasi pada keluwesan kurikulum. Analisis keragaman peserta didik dari segi kemampuan, minat, dan bakat, perlu dilakukan untuk merancang model pembelajaran yang sesuai, jenis

pengembangan diri yang beragam, serta program remedial yang sesuai. Selain itu, keragaman juga berkaitan dengan kekhasan dan kebutuhan yang berbeda tiap daerah sehingga kurikulum perlu disesuaikan dengan hasil analisis potensi kawasan.

Ciri khas karakteristik jenis pendidikan perlu dipertimbangkan dalam merancang struktur dan muatan kurikulum. Demikian juga karakteristik satuan pendidikan yang berbeda perlu menyusun struktur dan muatan kurikulum yang relatif beragam disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki.

Selanjutnya, makna terpadu berkaitan dengan rancangan kurikulum harus meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna. Selain itu, keterpaduan juga berkaitan dengan keterpaduan program yang mendukung pelaksanaan kurikulum. Misalnya, pada madrasah yang berasrama perlu dirancang kegiatan suplemen secara terpadu untuk mendukung pelaksanaan kurikulum di madrasah.

3. Tanggap Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis. Artinya, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Isi/ muatan kurikulum dapat dipertanggung-jawabkan

dan relevan dengan perkembangan iptek dan seni. Rancangan pembelajaran mengacu pada perkembangan ilmu belajar yang mutakhir. Bimbingan konseling dimaksimalkan dengan mengacu pada perkembangan ilmu yang relevan.

Isi kurikulum juga harus berkaitan dengan perkembangan teknologi. Misalnya, memasukkan mata pelajaran TIK dalam struktur dan muatan kurikulum. Menggunakan internet sebagai sumber belajar. Menggunakan model belajar dengan membiasakan peserta didik mengenal teknologi sehingga peserta didik siap bersentuhan dengan teknologi. Implikasinya, terus diupayakan perbaikan isi dan cara implementasi kurikulum dengan perkembangan iptek dan seni. Kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

4. Relevan Dengan Kebutuhan Kehidupan (Dunia Kerja dan Masa Depan)

Kurikulum harus memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan kebutuhan dunia kerja, khususnya bagi mereka yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja.

Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan. Pada tataran perencanaan, prinsip ini berkaitan dengan pelibatan pemangku kebijakan dalam penyusunan kurikulum, analisis konteks kebutuhan daerah, dan analisis *life skill* untuk dimasukkan pada rancangan kurikulum. Pengintegrasian kecakapan hidup perlu dirancang karena akan diperlukan peserta didik dalam kehidupan mereka.

Kegiatan pembelajaran harus dapat mendukung tumbuh-kembangnya pribadi peserta didik yang berjiwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup, oleh sebab itu kurikulum perlu memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja. Hal ini sangat penting untuk membekali peserta didik yang tidak dapat melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi.

5. Menyeluruh Dan Berkesinambungan

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan. Aplikasi prinsip ini pada tataran pengembangan KTSP (dokumen 1), mencerminkan kesinambungan antar-kelas dan cakupan secara menyeluruh muatan wajib, muatan lokal, maupun pengembangan diri. Pada tataran pengembangan silabus, pemetaan KD mencerminkan kesinambungan dan kekomprehensifan cakupan kompetensi. Misanya,

perlu dirancang pemetaan yang dapat menunjukkan bahwa isi kompetensi dasar yang dikembangkan berisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditekankan pada tiap-tiap KD. Menyeluruh juga berarti isi kurikulum menyiapkan manusia Indonesia secara utuh.

6. Belajar Sepanjang Hayat

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya. Keterkaitan unsur pendidikan formal di madrasah dan informal di asrama. Semuanya dilakukan untuk membentuk manusia seutuhnya. Berbagai kegiatan perlu dirancang agar peserta didik senang belajar dan termotivasi untuk belajar sepanjang hayat. Isi kurikulum merancang kegiatan yang menyiapkan peserta didik akan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Misalnya, merangsang budaya baca, merangsang motivasi untuk terus belajar dengan cara merancang model-model pembelajaran yang bisa membuat peserta didik senang belajar sehingga dia akan mempunyai keinginan belajar terus sepanjang hayatnya (Muatan khusus yang bisa berdampak untuk membentuk pembelajar sepanjang hayat, misalnya muatan khusus wajib baca).

7. Seimbang Antara Kepentingan Nasional dan Kepentingan Daerah

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto *Bhineka Tunggal Ika* dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Daerah memiliki keragaman potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragaman karakteristik lingkungan. Oleh karena itu, kurikulum harus memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan daerah. Kondisi tersebut harus diimbangi dengan isi kurikulum yang membentuk kesadaran peserta didik sebagai warga negara dalam kerangka NKRI.

Kepentingan pusat diwakili oleh struktur kurikulum minimal, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar minimal yang telah diatur pusat. Untuk itu, pengembangan yang berorientasi pada karakteristik daerah dan kekhasan satuan pendidikan tidak boleh mengorbankan standar minimal yang telah ditetapkan oleh pusat. Madrasah bisa menambahkan hal lain secara seimbang untuk kepentingan daerah/ kekhasan karakteristik jenis pendidikan. Misalnya, penambahan jam pelajaran agama di madrasah yang berbasis agama tidak boleh mengorbankan jam minimal yang telah ditetapkan.

8. Karakteristik Satuan Pendidikan

Kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan, kondisi, dan ciri khas satuan pendidikan. Karakteristik satuan pendidikan memiliki harapan, kondisi madrasah/madrasah, kondisi peserta didik, dan ciri khas yang membedakan dengan satuan pendidikan satu dengan yang lain. Sesuai dengan prinsip ini, madrasah dengan visi tertentu dapat mengembangkan struktur dan muatan kurikulum yang sesuai. Misalnya, madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang juga berfungsi sebagai lembaga pengembangan dakwah dan lembaga pemberdayaan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah tidak hanya diarahkan pada kegiatan penggalian ilmu pengetahuan semata, tetapi juga menjadi wahana “pelatihan” untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan pada tataran realitas.

Selain itu, pendidikan di madrasah tidak hanya mengarah pada keunggulan akademis (*academic excellence*), tetapi justru menegaskan pada orientasi pembentukan karakter (*character building*) yang berasaskan pada prinsip *akhlaq al-karimah*. Sebagai lembaga pengembangan dakwah, madrasah dengan sendirinya menjadi salah satu guru syiar agama dan penyebaran ajaran agama sekaligus tampil sebagai komponen penting dari gerakan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat, madrasah berperan dalam pengembangan masyarakat sekitar terutama terkait dengan masalah keagamaan maupun pemberdayaan sektor nonkeagamaan. Ini justru

menjadi ciri madrasah karena ia lebih merupakan pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*). Dengan demikian salah satu komponen penting dari sistem madrasah adalah peran aktifnya dalam pemberdayaan masyarakat sekitar dan sebaliknya peran aktif masyarakat dalam pengembangan madrasah sangat penting juga (*mutual support*).

9. Peningkatan Iman dan Takwa serta Akhlak Mulia

Keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Kurikulum yang disusun memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia. Demikian juga program pengembangan diri di madrasah/ madrasah dapat diisi dengan kegiatan peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.

10. Mengembangkan Toleransi terhadap Perbedaan

Isi dan muatan kurikulum harus bisa mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada. Perbedaan itu dapat berupa perbedaan agama, ras, suku/budaya, aliran, jenis kelamin dan sebagainya. Muatan kurikulum harus dirancang agar dapat mengembangkan toleransi dan kerukunan umat beragama, toleran terhadap perbedaan ras, suku/budaya, aliran, jenis kelamin, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan kondisi Indonesia yang memang majemuk dalam berbagai hal. Rancangan pengembangan nilai-nilai tersebut dapat melalui pengintegrasian kecakapan hidup terutama keterampilan sosial ke dalam mata pelajaran. Pengembangan diri juga dapat dirancang untuk melahirkan pribadi-pribadi

yang memiliki toleransi yang tinggi terhadap perbedaan serta dapat hidup bersama dalam berbagai perbedaan.

11. Dinamika Perkembangan Global

Kurikulum harus dikembangkan agar peserta didik mampu bersaing secara global dan dapat hidup berdampingan dengan bangsa lain. Kurikulum perlu merancang struktur dan isi yang membekali peserta didik dapat bersaing di dunia internasional dan mampu berdampingan dengan bangsa lain. Kurikulum harus terus dievaluasi untuk selalu disesuaikan dengan perkembangan global.

12. Persatuan Nasional dan Nilai-nilai Kebangsaan

Meskipun daerah diberi kewenangan mengatur, semua muatan kurikulum hendaknya dirancang agar berdampak pada terwujudnya persatuan nasional dan nilai kebangsaan. Madrasah di bawah yayasan keagamaan tidak boleh merancang muatan kurikulum yang menanamkan fanatisme daerah atau fanatisme aliran sehingga merusak nilai-nilai kebangsaan. Pengembangan diri yang dirancang juga mengacu pada nilai-nilai kebangsaan dan patriotisme. Misalnya: upacara, PASKIBRA, peringatan hari-hari besar nasional, dan sebagainya

13. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Kurikulum dimulai dari yang paling dekat. Analisis konteks sosial budaya masyarakat penting dilakukan agar madrasah mengetahui harapan masyarakat sekitar, nilai-nilai yang dianut dan juga keadaan sosial ekonomi. Dengan diketahuinya konteks sosial, madrasah dapat merancang

kurikulum yang tepat. Misalnya, jika rata-rata peserta didik berasal dari keluarga miskin, perlu dibekali pembelajaran yang membuat dia mandiri dengan keterampilan yang relevan.

14. Kesenjangan Gender

Kurikulum yang dikembangkan memberi akses, mendorong partisipasi, memberi perlakuan yang menggambarkan kesetaraan, dan memberikan manfaat yang sama bagi peserta didik-siswi. Dalam hal ini diharapkan struktur dan muatan isi kurikulum tidak stereotipe (memberi label-label khusus). Misalnya, mulok untuk menjahit perempuan, mulok elektronika hanya untuk laki-laki). Demikian juga bahan ajar yang dikembangkan dari tiap-tiap mata pelajaran hendaknya dapat menanamkan persepsi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, tidak menanamkan persepsi bahwa laki-laki layak menduduki jabatan tertentu, sedangkan wanita hanya cocok menduduki jabatan tertentu. Kurikulum dianggap memiliki kesetaraan gender jika tidak memberi *stereotype* perempuan atau laki-laki. Pengelolaan mulok perlu membuka akses bahwa semua jenis mulok dapat dipilih oleh anak laki-laki dan perempuan.

Secara operasional penyusunan KTSP adalah mengacu pada Standar Isi (SI), Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Proses, dan Standar Penilaian yang telah ditetapkan dalam Permendiknas No. 20, 22, 23 tahun 2006 dan Permen 41 tahun 2008). Dan untuk madrasah baik itu Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah, Menteri Agama telah mengeluarkan Permenag No. 2 th 2008 tentang

Standar isi dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk satuan pendidikan dasar dan menengah di madrasah. Standar isi ini mengatur tentang: (a) kerangka dasar dan struktur kurikulum yang merupakan pedoman dalam penyusunan KTSP, (b) beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah, (c) komponen KTSP yang akan dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan panduan penyusunan kurikulum sebagai bagian tidak terpisahkan dari Standar Isi, dan (d) kalender pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Dengan demikian persiapan yang kurang baik cenderung akan mendatangkan problem atau masalah yang banyak dan berat, dan tujuan yang menjadi target pencapaian tidak akan maksimal, karena disibukkan dengan berbagai problem dan kekurangan yang muncul. Sedangkan persiapan yang matang lebih cenderung akan mengurangi problem atau masalah berat sejak sedini mungkin. Sehingga sesuatu yang diharapkan akan tercapai maksimal pula.

C. Implementasi KTSP

Implementasi KTSP sesuai Permendiknas no. 24 Th. 2006 menyebutkan bahwa sekolah dan komite sekolah mengembangkan dan menetapkan KTSP sesuai kebutuhan, mengembangkan kurikulum dengan standar yang lebih tinggi dari standar isi dan dapat mengadopsi atau mengadaptasi model KTSP dari BNSP.

Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mulai tahun ajaran 2006/2007 yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004, maka sekolah memiliki wewenang luas menyusun kurikulumnya sendiri. Dengan begitu kurikulum dari sekolah satu dengan lainnya bisa saja berbeda.

Meskipun kurikulum yang diterapkan dapat berlainan antara sekolah satu dengan yang lainnya, menurut Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo MPd Kons kurikulum yang dibuat sekolah tetap mengacu pada BSNP. Lebih lanjut dijelaskan bahwa KTSP sebagai kurikulum operasional sekolah disusun berdasarkan standar isi dan standar kompetensi lulusan yang dikembangkan dengan prinsip diversifikasi. Dimana kurikulum itu harus disesuaikan dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Kecenderungan penerapan dari KTSP mengarah pada kurikulum pendidikan yang menekankan *less is more*, yaitu jumlah bahan mengajar dikurangi supaya siswa dapat meneliti secara mendalam. Pengurangan jumlah bahan pelajaran dilakukan agar siswa mempunyai banyak waktu luang untuk lebih mendalami bahan itu (Suparno, dkk, 2002). Siswa tak diburu waktu, tetapi mempunyai kesempatan untuk berpikir kritis dan berefleksi.

Menurut Kartono (2007) Model kurikulum *less is more* adalah menghilangkan substansi pelajaran yang berulang-ulang; menghilangkan pokok bahasan yang tak esensial yaitu pokok bahasan yang sekadar “kosmetik”; menawarkan ketuntasan belajar; menyediakan materi terapan yang dapat digunakan siswa untuk meningkatkan mutu kehidupannya;

membiasakan pola berbudi pekerti, disiplin, tertib, menerapkan hak asasi manusia, kewajiban serta kepedulian sosial; menyajikan kurikulum pilihan yang sesuai dengan kemampuan sumber daya daerah.

Lebih lanjut Kartono menjelaskan bahwa dalam kerangka *less is more*, sangat dibutuhkan sekali adanya kerja sama sekurang-kurangnya ada komunikasi dengan sesama guru pengampu mata pelajaran serumpun dalam satu sekolah. KTSP dapat dielaborasi oleh daerah dan/atau sekolah sesuai kondisi dan kepentingan daerah atau sekolah. Elaborasi oleh daerah atau sekolah dapat berupa silabus yang cocok dengan kondisi serta kepentingan daerah atau satuan pendidikan. Terhadap kurikulum sekolah secara berkala dilakukan perbaikan untuk dilihat apakah relevansinya dengan konsumen pemakai lulusan sekolah masih tetap tinggi.¹⁵

Menurut Kartadi penerapan KTSP tersebut berimplikasi pada bertambahnya beban bagi guru. Penerapan KTSP mengandalkan guru bisa membuat kurikulum untuk tiap mata pelajaran, padahal, selama ini guru sudah terbiasa mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah, walaupun bertambahnya beban ini akan semakin membuat guru kreatif dalam mendesainnya.

¹⁵ Moedjiharto, Manajemen Sekolah Unggul Duta Graha Pustaka. 2002, Hal 139

D. Problematika Implementasi KTSP

Penerapan KTSP di Sekolah-Sekolah Hampir seluruh guru di Indonesia hanya bisa mengkopi KTSP yang sudah ada untuk diterapkan di sekolah mereka masing-masing tanpa memperhatikan dan disesuaikan dengan potensi yang ada disekolah/ daerah tersebut. Implementasi kurikulum sebagai proses menerapkan rencana kurikulum (program) dalam bentuk pembelajaran, melibatkan interaksi siswa-guru dan dalam konteks persekolahan. Problem konsep inilah yang bagi pengelola pendidikan sudah melaksanakan KTSP dengan bukti adanya dokumen yang tersusun rapi. Para supervisor menilai, para pengelola pendidikan belum menerapkan KTSP sebagaimana yang diharapkan.

Di mana para pengembang kurikulum di satuan pendidikan ternyata belum mengembangkan KTSP dalam bentuk kurikulum di satuan pendidikan fungsional yang secara riil dikembangkan dalam pembelajaran. Rencana yang rapi dan sistematis menjadi tidak bermakna apabila tidak diimplementasikan secara konsisten sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakannya. Begitu juga dalam problem pendekatan implelementasi KTSP. Di mana dalam implementasi KTSP sebenarnya lebih cenderung mengarah pada pendekatan enactment curriculum dibandingkan dengan fidelity perspective maupun mutual adaptif. Pendekatan enactment mempunyai ciri utama pelaksana kurikulum melakukan berbagai upaya untuk mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum. Mereka menjadi kreator dalam implementasi kurikulum, yang nantinya kurikulum sebagai proses akan

tumbuh dan berkembang dalam interaksi guru dan siswa. Terutama dalam membentuk kemampuan berpikir dan bertindak. Sampai saat ini kenyataannya di lapangan masih ada beberapa sekolah yang belum benar-benar mengimplementasikan KTSP sesuai standar isi yang disusun Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Munculnya persoalan-persoalan tadi disebabkan oleh tidak siapnya pemerintah membuat strategi implementasi kebijakan di atas, misalnya kurang diantisipasi kesiapan tenaga pendidik dan kurangnya sosialisasi sampai ke seluruh pelosok tanah air.

Problematika yang dihadapi oleh lembaga pendidikan dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dari berbagai Madrasah yang dijumpai sebagai berikut :

1. KTSP terjadi karena sekolah diberi kebebasan untuk mengelaborasi kurikulum inti yang dibuat pemerintah, tetapi evaluasi nasional oleh pemerintah melalui ujian nasional (UN) justru paling menentukan kelulusan siswa. KTSP tidak fungsional Kurikulum ini menjadi tidak logis karena tidak proporsionalnya pembagian tugas pengembangan antara pemerintah dan sekolah. Tidak siapnya pemerintah membuat strategi implementasi kebijakan, misalnya kurang diantisipasi kesiapan tenaga pendidik dan kurangnya sosialisasi sampai ke seluruh pelosok tanah air.
2. Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung terlaksananya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah sehingga yang

terjadi tenaga pendidik tetap menggunakan pola lama dan sistem pengajaran tidak ada perubahan yang signifikan.

3. Problema Kualitas Tenaga pendidik.

Ada beberapa kendala (problem) tentang kualitas guru dalam mensukseskan pelaksanaan KTSP, diantaranya adalah:

- a). Secara makro ditinjau dari jenjang pendidikan formal atau kelayakan akademik guru di Indonesia masih dalam kategori rendah. Berdasarkan data Depdiknas, sekitar 2, 6 juta guru di Indonesia masih terdapat 912.505 guru yang tidak layak mengajar di kelas dan 15 % diantaranya mengajar tidak sesuai dengan keahliannya.
- b). Masih banyak guru yang terpaku pada mindset pembelajaran teacher centered dengan one textbook information. Apabila fenomena ini tetap bertahan mewarnai poses pembelajaran di kelas tentu sangat mengerikan bagi kelangsungan pembelajaran berdasarkan KTSP.
- c). Masih banyak guru yang tidak memahami beragam inovasi pembelajaran dan bagaimana penerapannya di kelas. Hal ini tentu sangat kontradiktif dengan semangat inovasi pembelajaran yang tersirat dalam KTSP.
- d). Lembaga satuan pendidikan sebagai wadah aktualisasi guru dalam meniti karir profesi, pada tataran aplikatif sehari-hari masih ada kecenderungan hubungan disharmonis antar guru

karena beragam kepentingan dan sudut pandang. Apabila hal ini tidak segera terselesaikan, sedikit banyak akan mengganggu keharmonisan dalam layanan pendidikan sesuai dengan KTSP. Dalam konteks organisasi satuan pendidikan, seharusnya setiap guru senantiasa belajar untuk memajukan satuan pendidikannya melalui proses: (a) system thinking; (b) mental models; (c) personal mastery; (d) team learning; (e) shared vision; dan (f) dialog.

- e). Kondisi tingkat kesejahteraan finansial guru yang masih “relatif” rendah. Rendahnya tingkat kesejahteraan guru termasuk salah satu faktor penyebab “rendahnya” kualitas layanan guru dalam poses pembelajaran di kelas. Masih banyak dijumpai pendapatan guru dalam satu bulan di bawah dua ratus ribu rupiah dengan segudang tanggungjawab, jauh dibawah UMR, terutama para GTT baik dari jenjang SD sampai SMA.

E. Analisa Strategi Penerapan KTSP

1. Standar Sarana Dan Prasarana

a). Standar Bangunan Fisik

- Sekolah mematuhi standar terkait dengan sarana dan prasarana (ukuran ruangan, jumlah ruangan, dan persyaratan untuk sistem ventilasi, dll)
- Sekolah mematuhi standar terkait dengan jumlah peserta didik dalam kelompok belajar

- Sekolah mematuhi standar terkait dengan penyediaan alat dan sumber belajar termasuk buku pelajaran

Indikator Pencapaian			
Tingkat 4	Tingkat 3	Tingkat 2	Tingkat 1
➤ Sekolah kami melebihi standar terkait dengan sarana, prasarana dan peralatan. Kami menyediakan sumber daya melebihi apa yang dipersyaratkan agar dapat meningkatkan proses belajar mengajar ➤ Jumlah siswa dalam kelompok belajar kami lebih kecil dari yang ditetapkan dalam standar	➤ Sekolah kami memenuhi standar terkait dengan sarana, prasarana dan peralatan ➤ Sekolah kami memberikan lingkungan yang aman dan nyaman dengan jumlah perbandingan guru dan peserta didik yang seimbang	➤ Sekolah kami mematuhi standar terkait dengan sarana dan prasarana ➤ Beberapa kelas kami diisi peserta didik melebihi jumlah yang ditetapkan dalam standar ➤ Sekolah kami tidak selalu memiliki alat-alat yang dibutuhkan untuk memenuhi ketetapan dalam standar	➤ Bangunan kami tidak memenuhi standar dari segi ukuran atau jumlah ruangan ➤ Kebanyakan ruang kelas kami diisi terlalu banyak peserta didik dan kami tidak mampu memenuhi standar ➤ Peralatan dan sumber daya kami yang terbatas kebanyakan sudah ketinggalan jaman dan dalam kondisi buruk

b). Standar Kondisi sekolah kondisi terpelihara dan baik.

- Bangunan sekolah memenuhi semua ketentuan standar, dalam ukuran dan jumlah
- Pemeliharaan bangunan dilaksanakan paling tidak setiap 5 tahun sekali
- Bangunan mudah, aman, dan nyaman untuk semua peserta didik, termasuk penyandang cacat .

Indikator Pencapaian			
Tingkat 4	Tingkat 3	Tingkat 2	Tingkat 1
➤ Sekolah kami aman, sehat, nyaman, menyenangkan, menarik dan mendorong terciptanya suasana bekerja dan belajar bagi peserta didik dan warga sekolah lainnya ➤ Lahan, bangunan dan prasarana, termasuk toilet, dalam keadaan bersih, sehat, dan terpelihara ➤ Sekolah melakukan perbaikan untuk menjamin bahwa sekolah dapat diakses dengan mudah oleh semua peserta didik, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus	➤ Lahan, bangunan dan fasilitas sekolah kami terpelihara dengan baik dan sesuai dengan standar ➤ Perabot beserta alat-alat dan kelengkapan lainnya berada dalam kondisi yang baik ➤ Sekolah kami memiliki kebijakan untuk membantu menyediakan akses bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus	➤ Sekolah membutuhkan pemeliharaan, dan masih berusaha menyediakan lingkungan yang lebih menarik dan memberikan rangsangan ➤ Kami akan mempertimbangkan kebutuhan akses bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus jika memang ada kebutuhan	➤ Sebagian prasarana kami harus diperbaiki atau diganti ➤ Sekolah kami harus dijaga agar lebih bersih ➤ Kami belum mempertimbangkan mengenai akses bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus

2. Standar Isi

a). Standar kurikulum yang diterapkan

- Kerangka kerja dasar dan struktur kurikulum
- Kurikulum mata pelajaran memenuhi standar untuk jenis satuan pendidikan
- Kurikulum untuk tingkat satuan pendidikan
- Pengembangan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan mempergunakan panduan yang memadai yang disusun BNSP.
- Kurikulum dibuat dengan mempertimbangkan kebutuhan karakter daerah, kebutuhan sosial masyarakat dan kondisi budaya, usia peserta didik, dan kebutuhan pembelajaran

Indikator Pencapaian Tingkat			
4	3	2	1
➤ Kurikulum dikaji dan diperbaiki secara teratur dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi daerah masing-masing ➤ Kurikulum menawarkan adanya kemajuan yang relevan, dirancang agar	➤ Kurikulum sudah dibuat di sekolah dan disesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan daerah ➤ Program dan pembelajaran sudah relevan	➤ Kami menyesuaikan dengan standar isi, standar kompetensi lulusan, dan panduan KTSP , namun masih perlu untuk mengembangkan sesuai dengan	➤ Sekolah berusaha mengikuti standar isi, standar kompetensi, dan panduan KTSP. ➤ Susunan dan rancangan kurikulum kami tidak memberikan waktu kepada para peserta didik untuk dapat menangkap dengan

Indikator Pencapaian Tingkat			
4	3	2	1
menciptakan suasana yang mendukung dan menyenangkan untuk berbagai usia dan kemampuan peserta didik ➤ Kurikulum memiliki fleksibilitas untuk memenuhi ragam kebutuhan semua peserta didik di sekolah ➤ Sekolah kami menawarkan berbagai mata pelajaran tambahan dengan tambahan beban belajar berdasarkan kebutuhan daerah dan tuntutan dalam masyarakat	dengan tingkat perkembangan dan minat peserta didik ➤ Sekolah kami menawarkan mata pelajaran tambahan dengan tambahan beban belajar berdasarkan kebutuhan daerah	kebutuhan setempat. ➤ Sebagian peserta didik kami tidak terlalu tertarik dengan mata pelajaran yang diajarkan dan kurang termotivasi untuk belajar ➤ Sekolah kami menawarkan beberapa mata pelajaran tambahan tetapi kami masih harus mempertimbangkan kebutuhan masyarakat dalam perencanaan kami	penuh konsep yang baru sebelum melanjutkan ke pelajaran berikutnya ➤ Banyak peserta didik kami tidak termotivasi dan tidak tertarik dalam proses pembelajaran. ➤ Kami sedang berusaha memenuhi persyaratan nasional dan belum dapat mempertimbangkan kebutuhan daerah dalam kurikulum kami

- b). Menyediakan kebutuhan dalam pengembangan pribadi peserta didik
- Sekolah mematuhi standar untuk menyediakan apa yang dibutuhkan bagi pengembangan pribadi peserta didik termasuk konseling dan kegiatan ekstra kurikuler

Indikator Pencapaian			
4	3	2	1
➤ Kami menyediakan berbagai jenis kegiatan ekstra kurikuler yang disesuaikan dengan minat peserta didik kami ➤ Kami menyediakan layanan bagi peserta didik kami untuk menerima bimbingan kurikuler dan ketrampilan dari sekolah kami serta dukungan khususnya dalam hal	➤ Sudah tersedia beberapa kegiatan ekstra kurikuler bagi peserta didik kami ➤ Kami memberikan bimbingan umum mengenai pilihan kurikuler dan ketrampilan bagi peserta didik kami, tetapi hal ini dapat dilakukan	➤ Kami memberikan kegiatan ekstra kurikuler selama beberapa jam tetapi kegiatan tersebut tidak banyak dihadiri oleh peserta didik kami ➤ Kami hanya memiliki pendekatan terbatas mengenai bagaimana memberikan saran tentang	➤ Kami tidak mampu memberikan kegiatan ekstra kurikuler di sekolah kami. Kami harus memberikan lebih banyak peluang bagi peserta didik kami untuk mengembangkan tanggung jawab pribadi dan pencapaian yang lebih luas dari kurikulum ➤ Kami mengharapkan peserta didik kami dapat membuat

Indikator Pencapaian			
4	3	2	1
transisi	dengan lebih spesifik dan terperinci	pilihan kurikuler dan ketrampilan kepada peserta didik kami, dan informasi yang kami miliki sudah lama dan tidak relevan lagi	keputusan sendiri mengenai pilihan kurikuler dan ketrampilan

3. Standar Proses Belajar

a. Silabus

- Silabus dikembangkan berdasarkan standar isi, standar kompetensi kelulusan dan panduan kurikulum (KTSP)
- Silabus diarahkan pada pencapaian standar standar kompetensi lulusan

Indikator Pencapaian			
4	3	2	1
➤ Silabus dikaji dan diperbaiki secara teratur dan disesuaikan dengan situasi	➤ Silabus sudah dibuat di sekolah dan disesuaikan	➤ Kami menyesuaikan dengan standar	➤ Sekolah berusaha mengikuti standar isi, standar kompetensi, dan panduan KTSP.

dan kondisi daerah masing-masing ➤ Silabus menawarkan adanya kemajuan yang relevan, dirancang agar menciptakan suasana yang mendukung dan menyenangkan untuk berbagai usia dan kemampuan peserta didik ➤ Silabus memiliki fleksibilitas untuk memenuhi ragam kebutuhan semua peserta didik di sekolah	dengan kebutuhan daerah ➤ Program dan pembela-jaran sudah relevan dengan tingkat perkem-bangan dan minat peserta didik ➤ Kami mempertimbang-kan keterkaitan antar mata pelajaran dan komponennya dalam silabus kami	isi, standar kompete nsi lulusan, dan panduan KTSP , namun masih perlu untuk mengem-bangkan silabus sesuai dengan kebutuha n setempat ➤ Peserta didik kami kadangk ala merasa rata pelajaran dan	➤ Susunan dan rancangan silabus kami tidak memberikan waktu kepada para peserta didik kami untuk dapat menangkap dengan penuh konsep yang baru sebelum melanjutkan ke pelajaran berikutnya ➤ Kami harus mempertimbangka n usia dan minat peserta didik kami saat membuat program dan mata pelajaran
--	--	--	---

		program yang kami berikan tidak relevan dengan kebutuhan mereka	
--	--	---	--

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Prinsip- prinsip perencanaan pembelajaran - Setiap guru harus mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mencakup identitas mata pelajaran, standar kompetensi, tujuan belajar, bahan mengajar, alokasi waktu, metode belajar, dan evaluasi. Kegiatan belajar mencakup pendahuluan, kegiatan inti , dan penutup

Indikator Pencapaian			
4	3	2	1
➤ Semua mata pelajaran direncanakan dengan jelas dan mencakup penggunaan ragam sumber belajar dan metode yang bervariasi. ➤ Pembelajaran di sekolah direncanakan sesuai dengan prinsip-prinsip penyusunan RPP. ➤ Pembelajaran di sekolah kami direncanakan untuk mencakup tingkatan dimana peserta didik dapat mengkaji pembelajaran sebelumnya, pengenalan kepada pelajaran baru dan agar peserta didik dapat mempraktekkan keahlian/ mengembangkan pengetahuan	➤ Guru-guru menggunakan perencanaan tahunan, semester, dan RPP untuk merencanakan urutan pembelajaran berdasarkan tingkatan pembelajaran. ➤ Para guru kami kadang kala mereviu rencana pelajaran setelah mengajar untuk membantu merencanakan pelajaran selanjutnya ➤ Kepala sekolah kami meriviu semua rencana pembelajaran dan memberikan saran dan bimbingan. ➤ Para guru kami mempertimbangk	➤ Para guru kami biasanya membuat rencana belajar tetapi kebanyakan hanya mengulan g saja ➤ Kami perlu memasukan lebih banyak lagi jenis bahan-bahan belajar mengajar dalam rencana belajar yang kami buat ➤ Kepala sekolah kadang-	➤ Para guru di sekolah kami hanya membuat rencana pelajaran untuk mata pelajaran khusus saja ➤ Kami merencanakan pengajaran berdasarkan pada isi buku pelajaran ➤ Kepala sekolah kami tidak meriviu rencana pengajaran yang kami buat atau menawarkan saran dan dukungan

➤ Para guru kami mereviu rencana pelajaran mereka setelah penyampaian pelajaran dan berfokus pada pelajaran selanjutnya	an berbagai kebutuhan pembelajaran yang berbeda dan merencanakan pelajaran berdasarkan kebutuhan tersebut	kadang mereviu rencana pembelaja ran dan menawark an saran dan bimbinga n	
---	---	---	--

c). Implementasi Proses Belajar

Selain buku text pelajaran, guru menggunakan buku panduan guru, buku pengayaan, buku referensi dan sumber

Indikator Pencapaian			
4	3	2	1
➤ Sekolah memiliki berbagai jenis sumber belajar dan media, dan kesemuanya itu dipergunakan secara tepat untuk membantu dan memotivasi peserta didik (bila ada mencakup TIK). ➤ Sekolah menggunakan sumber belajar	➤ Sekolah menggunakan peralatan dengan tepat dan menggantikan bahan habis pakai. ➤ Sebagian guru-guru kami kreatif dalam memilih	➤ Sekolah menggunakan peralatan yang diberikan tetapi hanya pada mata pelajaran tertentu. ➤ Di sekolah kami bahan habis pakai hanya dapat digantikan	➤ Pengajar an sepenuhnya bergantung pada buku pelajaran ➤ Bahan bacaan tambaha n kami kondisin ya sudah

Indikator Pencapaian			
4	3	2	1
yang tersedia di lingkungan sekitar sekolah. ➤ Sekolah memajang hasil karya peserta didik sebagai sumber belajar dan dipergunakan untuk belajar, dan diganti secara berkala sesuai kebutuhan pembelajarannya.	bahan pembelajaran ➤ Pajangan kelas berpusat pada proses pembelajaran dan diganti secara berkala.	satu kali dalam satu tahun ➤ Guru-guru di sekolah kami membutuhkan bantuan untuk menggunakan dan membuat alat peraga ➤ Sekolah tidak secara reguler memanfaatkan pajangan kelas	jelek dan ketinggalan jaman ➤ Guru-guru kami membutuhkan pelatihan mengenai cara mempersiapkan dan menggunakan alat peraga. ➤ Sekolah tidak pernah menggunakan pajangan kelas

4. Standar Proses

a). Pembelajaran menerapkan prinsip-prinsip PAKEM/CTL :

- Para guru mengimplementasikan rencana belajar dengan mempergunakan metode yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik
- Para peserta didik berpeluang untuk melakukan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi
- Para Guru memiliki kemampuan mengimplementasikan pengelolaan kelas yang efektif

Indikator Pencapaian			
4	3	2	1
➤ Sekolah menyediakan lingkungan belajar yang kondusif terhadap proses PAKEM (Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan/CTL (Belajar-Mengajar Kontekstual) ➤ Pembelajaran menggunakan variasi metode mengajar tepat sesuai dengan karakter mata pelajaran dan siswa. ➤ Peserta didik bekerja	➤ Guru-guru menggunakan an variasi metode mengajar ➤ Pembelajaran an dilaksanakan dengan pentahapan (irama) yang tepat dan menarik ➤ Semua peserta didik	➤ Guru-guru cenderung menggunakan metode klasikal, dan jarang menggunakan variasi metode mengajar. ➤ Proses mengajar berfokus pada menyelesaikan n kurikulum dan tidak mempertimba	➤ Cara mengajar kami diarahkan pada seluruh kelas dan hanya berdasar pada buku pelajaran saja ➤ Tidak ada variasi dalam metodologi mengajar dan tidak

Indikator Pencapaian			
4	3	2	1
secara mandiri dan dalam kelompok dengan peserta didik lainnya untuk mencari penyelesaian masalah ➤ Semua peserta didik menyatakan minat mereka pada pembelajaran yang mereka lakukan, dan terlibat aktif dalam proses belajar	didorong untuk menyalurkan ide-ide dan pendapat mereka serta diberikan kesempatan untuk menggali, memperluas dan mengkonfirmasi masukan pengetahuan dan ketrampilan baru mereka ➤ Sebagian besar peserta didik terlibat dalam proses belajar	ngkan berbagai kebutuhan belajar ➤ Para guru cenderung untuk mengarahkan proses belajar dan tidak memberikan banyak peluang bagi peserta didik untuk menyalurkan pendapat atau terlibat secara aktif ➤ Beberapa anak-didik menunjukkan kurang motivasi dan tidak terlibat dalam proses belajar.	mempergunakan alat peraga ➤ Lingkungan sekolah dan ruang kelas kosong dan tidak memberikan rangsangan ➤ Banyak peserta didik yang kurang motivasi dan perhatian

b). Perencanaan proses belajar

- Rencana pembelajaran dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, bakat, motivasi belajar, potensi, kemampuan sosial, emosional, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai-nilai, dan atau lingkungan peserta didik.

c). Implementasi proses belajar

- Guru menggabungkan pendekatan tematis dan mendorong dipertimbangkannya isu keanekaragaman dan lintas budaya
- Guru menghargai pendapat peserta didik
- Guru menghargai peserta didik tanpa memandang agama, ras, jenis kelamin dan keadaan sosial ekonomi mereka

Pencapaian Indikator			
4	3	2	1
➤ Guru-guru mengakui terhadap perbedaan kemampuan anak didik dan memberikan tugas sesuai dengan perbedaan kemampuan anak didik tersebut. ➤ Guru-guru menggunakan berbagai metode pembelajaran dan memberikan berbagai jenis kegiatan sesuai kebutuhan belajar anak didik. ➤ Peserta didik dapat berkembang sesuai dengan kapasitas mereka. ➤ Peserta didik dan orang tua mereka terlibat dalam mencapai target belajar ➤ Kami memberikan dorongan positif kepada semua	➤ Para guru menyadari adanya perbedaan kemampuan anak didik dan berusaha merencanakan pembelajaran berdasarkan perbedaan mereka. ➤ Cara mengajar guru dikaitkan dengan pembelajaran terdahulu, kecepatan (irama), dan tingkat kemampuan peserta didik ➤ Kami memiliki kebijakan kesetaraan tetapi perlu menjamin pelaksanaannya untuk dapat memberikan	➤ Pembelajaran dilaksanakan secara klasikal dan kurang mempertimbangkan kebutuhan belajar individu peserta didik. ➤ Guru menawarkan bantuan atau penjelasan tambahan bagi sebagian peserta didik setelah jam sekolah ➤ Kami perlu mempertimbangkan rintangan yang dihadapi sebagian	➤ Guru-guru tidak mempertimbangkan perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep dan sebagian peserta didik tertinggal, sedangkan peserta didik yang sangat mampu seringkali merasa kurang tertantang ➤ Kami memberikan peluang untuk berhasil melebihi yang lainnya kepada

Pencapaian Indikator			
4	3	2	1
peserta didik untuk mencapai potensi penuh mereka	peluang yang setara bagi semua peserta didik kami	peserta didik dalam belajar dan membantu mereka untuk menyelesaikan annya	sebagian peserta didik kami

d). Implementasi Proses Belajar

- Semua anak didik mendapat perlakuan adil dan pendapat mereka dihargai.
- Guru-guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung

Pencapaian Indikator tingkat			
4	3	2	1
➤ Kami mempergunakan berbagai jenis pendekatan untuk pelaporan, dan mempertunjukkan keberhasilan dan peserta didik kami merasa termotivasi dan menghargai	➤ Kami secara konsisten memberikan penghargaan kepada anak didik pada saat yang tepat, dan melakukan berbagai cara untuk menilai keberhasilan ➤ Kami memiliki	➤ Kami tidak memberikan penghargaan secara konsisten terhadap anak didik, yang ditunjukkan dalam motivasi mereka. ➤ Beberapa	➤ Kami seringkali menyalahkan anak didik, namun jarang menunjukkan sesuatu untuk menghargai mereka. ➤ Para anak

penghargaan apapun yang mereka terima ➤ Anak didik dan guru-guru memiliki keinginan berprestasi dan mengharapkan pihak lainpun demikian ➤ Anaka didik dan guru-guru mengakui dan menghargai perbedaan kecakapan dan kemampuan ➤ Sekolah kami memiliki budaya untuk melibatkan semua pihak dan partisipasi. Kami menjamin bahwa semua peserta didik terlibat secara penuh dalam kehidupan sekolah kami	harapan agar anak didik hadir setiap saat, serta berperilaku dan mencapai prestasi belajar secara optimal sesuai dengan kecakapan mereka. ➤ Hubungan baik antara guru dan anak didik terpelihara dengan baik, demikian pula hubungan peserta didik dengan staf lainnya. ➤ Semua peserta didik kami diperlakukan dengan hormat dan diharapkan menunjukkan tanggung jawab dan dukungan bagi sesama peserta didik	anak didik menunjukkan kurang kepercayaan diri terhadap kemampuan mereka. ➤ Beberapa anak didik dan guru tidak mengakui dan menghargai perbedaan dalam kecakapan dan kemampuan. ➤ Tidak semua peserta didik kami berpartisipasi penuh dalam kegiatan sekolah dan tidak selalu terlibat dalam komunitas sekolah	didik menunjukan harapan yang rendah, baik di sekolah maupun di luar sekolah/masyarakat. ➤ Hubungan guru-anak didik bernuansa otoriter dan banyak anak didik menunjukkan perilaku kurang baik dan motivasinya rendah. ➤ Banyak peserta didik kami yang kurang motivasi dan tidak sepenuhnya berpartisipasi
---	---	---	---

			dalam kehidupan sekolah
--	--	--	-------------------------------

Sistem penilaian bagi peserta didik baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

- Guru membuat perencanaan penilaian terhadap pencapaian peserta didik
- Guru memberikan informasi kepada peserta didik mengenai kriteria penilaian termasuk kriteria penguasaan minimum
- Guru melaksanakan penilaian pada interval yang reguler berdasarkan rencana yang telah dibuat
- Guru menerapkan berbagai teknik penilaian dan jenis penilaian untuk memonitor perkembangan dan kesulitan peserta didik

Indikator Pencapaian			
4	3	2	1
➤ Guru kami mempergunakan berbagai jenis metode untuk menilai kemajuan peserta didik secara berkelanjutan, termasuk menggunakan diskusi dengan peserta didik, observasi, tugas bagi	➤ Kemajuan peserta didik kami dimonitor secara dekat melalui observasi guru dan penilaian formal berkala ➤ Guru kami menyelesaikan penilaian sesuai dengan	➤ Kami melaksanakan penilaian peserta didik secara periodik, kebanyakan melalui tes dan ujian ➤ Guru kami tidak	➤ Kami bergantung sepenuhnya pada tes dan ujian untuk memberikan penilaian kepada peserta didik kami ➤ Kami tidak menilai atau

observasi, tugas bagi peserta didik, dan tes formal dan non formal ➤ Guru kami membuat instrumen yang tepat dan dapat diandalkan untuk menerapkan berbagai teknik penilaian ➤ Semua penilaian kami didasarkan pada hasil pembelajaran yang diharapkan	sesuai dengan rencana mereka ➤ Guru kami memberikan informasi kepada peserta didik mengenai kriteria penilaian termasuk apa yang dipersyaratkan untuk penguasaan minimum	tidak membuat rencana untuk penilaian ➤ Kami tidak membicarakan hasil penilaian dengan peserta didik kami	menilai atau memonitor kemajuan peserta didik kami secara sistematis
---	---	--	--

b. Evaluasi oleh guru

- Guru memberikan masukan dan komentar mengenai penilaian yang mereka lakukan pada peserta didik
- Guru mempergunakan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran

Indikator Pencapaian			
4	3	2	1
➤ Semua guru secara rutin menyimpan catatan dan memastikan kemajuan peserta didik dalam tingkat	➤ Guru-guru mereviu tingkat kemajuan semua peserta didik pada akhir setiap semester dan	➤ Hasil tes kadang kala dipergunakan oleh guru untuk	➤ Hasil tes dicatat tetapi tidak akan mempengaruhi

yang sesuai dengan cara mempergunakan penilaian untuk memberikan masukan dalam perencanaan mereka ➤ Peserta didik diberikan kesempatan untuk memberikan komentar terhadap kemajuan yang mereka capai dan terlibat dalam menetapkan target pembelajaran mereka	mempergunakan informasi tersebut untuk merencanakan program pembelajaran selanjutnya ➤ Sebagian peserta didik diberikan kesempatan untuk mereviu kemajuan yang mereka buat dan menetapkan target baru pembelajaran mereka	merencanakan bahan pengajaran selanjutnya ➤ Kami tidak melibatkan para peserta didik kami dalam meriviu kemajuan mereka	program pengajaran kami
---	---	---	--------------------------------

c. Penilaian berdasarkan unit pendidikan

Sekolah melaporkan hasil penilaian mata pelajaran untuk semua kelompok mata pelajaran pada setiap akhir semester kepada orang tua/wali peserta didik dalam bentuk buku laporan pendidikan

Indikator Pencapaian			
4	3	2	1
➤ Kami menyampaikan laporan hasil belajar anak didik kepada orang tua dan melaporkan pula program belajarnya setiap semester, serta menawarkan kesempatan setiap saat kepada orang tua untuk membahas kemajuan belajar anak mereka. ➤ Kami memiliki kemitraan yang kuat dengan orang tua peserta didik dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam perawatan dan pendidikan anak-anak mereka,	➤ Kami membuat laporan berkala pada orang tua mengenai pencapaian hasil belajar peserta didik setiap semester dan menawarkan kesempatan untuk mendiskusikan kemajuan anak mereka. ➤ Sekolah mengajak orang tua untuk berpartisipasi aktif dan mengambil bagian dalam kegiatan sekolah, termasuk kegiatan	➤ Kami membuat laporan tahunan mengenai pencapaian hasil belajar peserta didik setiap tahunnya kepada orang tua tetapi tidak menawarkan kesempatan untuk berdiskusi ➤ Sekolah kami melibatkan sekelompok kecil orang tua peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan sekolah tetapi kami masih menganggap perlu untuk mendorong semua orang tua untuk terlibat dan terus memberikan informasi berkala pada mereka ➤ Kami perlu	➤ Kadangkala kami membuat laporan kepada orang tua tetapi tidak dilakukan dengan sistematis dan kami perlu untuk memperbaiki pelaporan ➤ Kami tidak melibatkan orang tua secara aktif dalam upaya pengambilan keputusan yang dilakukan sekolah ➤ Kami tidak mengharapkan orang tua untuk terlibat dalam pekerjaan rumah peserta didik dan kegiatan sekolah lainnya

khususnya mereka yang mengalami keengganan atau kesulitan untuk melibatkan diri	belajar. ➤ Orang tua dilibatkan untuk memastikan bahwa anak mereka menyelesaikan pekerjaan rumah	mer.dorong partisipasi orang tua lebih kuat lagi agar anak mereka menyelesaikan pekerjaan rumah.	
--	--	---	--



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

5. Standar Kelulusan

Hasil belajar peserta didik sesuai dengan standar menurut usia dan mata pelajaran

Indikator Pencapaian			
4	3	2	1
➤ Peserta didik menunjukkan sukses, percaya diri, dan memiliki harapan yang tinggi. ➤ Peserta didik kami mengembangkan ketrampilan logis, kritis dan pemikiran analitikal serta kreatifitas mereka ➤ Kami meningkatkan prestasi belajar peserta didik yang sebelumnya masih menunjukkan hasil belajar yang rendah/kurang.	➤ Sebagian besar peserta didik menunjukkan kemajuan yang baik dibandingkan dengan kondisi sebelumnya dalam mencapai target yang ditetapkan. ➤ Peserta didik kami mengembangkan kemampuan mereka untuk menjadi pembelajar yang independent ➤ Peserta didik kami percaya diri dan jelas dalam mengekspresikan diri dan pendapat mereka ➤ Kami perlu memastikan kebutuhan peserta didik kami yang lemah dapat dipenuhi secara efektif	➤ Sejumlah peserta didik telah menunjukkan prestasi yang lebih baik, namun tidak konsisten ➤ Kami perlu merumuskan target pencapaian hasil belajar bagi semua peserta didik, dan mengupayakan agar mereka mencapai hasil.	➤ Peserta didik menunjukkan kemajuan yang terbatas dibandingkan dengan hasil pencapaian sebelumnya. ➤ Hasil belajar peserta didik masih terbatas karena mereka tidak percaya diri dan tidak memiliki semangat untuk berhasil, akibat program belajar yang disediakan kurang beragam. ➤ Guru-guru kami memiliki harapan yang rendah terhadap peserta didik, demikian pula para peserta didik.

- Sekolah mengembangkan kepribadian peserta didik
- Sekolah mengembangkan ketrampilan hidup
- Sekolah mengembangkan nilai-nilai agama, budaya dan pemahaman atas sikap yang dapat diterima

Indicator Pencapaian			
4	3	2	1
➤ Peserta didik menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka secara konsisten ➤ Peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sekolah dan masyarakat yang lebih luas. Mereka memiliki kemampuan secara pribadi dan sosial dan telah mencapai berbagai jenis kegiatan untuk pencapaian pribadi dan yang lebih luas ➤ Potensi dan minat peserta didik kami dikembangkan secara penuh melalui partisipasi mereka dalam beraneka ragam jenis kegiatan	➤ Peserta didik kami menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka ➤ Peserta didik kami menunjukkan sikap yang layak di sekolah dan masyarakat luas. Mereka memahami tentang disiplin, toleransi, kejujuran dan perhatian bagi orang lain dan kerja keras ➤ Peserta didik kami memiliki kesempatan untuk mengembangkan rasa estetika dan kesehatan fisik mereka ➤ Sekolah kami menyediakan beraneka ragam kegiatan sesuai dengan minat peserta didik	➤ Peserta didik kami memiliki pengetahuan yang memadai mengenai agama mereka ➤ Kami menawarkan beberapa kegiatan ekstra kurikuler tetapi tidak terlalu terkait dengan minat peserta didik	➤ Kami menawarkan sejumlah kecil pembelajaran yang tidak memungkinkan berkembangnya ketrampilan ➤ Kami perlu memperluas kesempatan belajar bagi peserta didik kami untuk menjamin bahwa mereka dapat mencapai potensi penuh mereka

6. Standar Pengelolaan

- Perencanaan Program
- Sekolah merumuskan visi dan misi serta disosialisasikan kepada warga sekolah dan pihak berkepentingan.
- Rencana kerja tahunan dijadikan dasar pengelolaan sekolah/madrasah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas.

Indikator Pencapaian			
Tingkat 4	Tingkat 3	Tingkat 2	Tingkat 1
➤ Sekolah kami memiliki tim pengelolaan yang kuat menjamin keterlaksanaan layanan sekolah yang dan komite sekolah mendukung dan terlibat dalam seluruh kegiatan sekolah. ➤ Pimpinan sekolah kami mendorong evaluasi diri dan memperkuat budaya dimana seluruh staf merasa mampu	➤ Sekolah kami memiliki komite sekolah dan dewan guru yang aktif ➤ Pimpinan sekolah kami menunjukkan kesungguhan untuk memperbaiki pengajaran dengan melakukan kunjungan kelas, mengkaji model pembelajaran yang baik, dan memberikan	➤ Komite sekolah kami melakukan pertemuan secara teratur, namun kurang melibatkan diri secara aktif dalam kepentingan sekolah. ➤ Pimpinan sekolah kami belum melibatkan diri secara memadai dalam kegiatan sekolah yang mempunyai	➤ Komite sekolah kami tidak berfungsi ➤ Pimpinan sekolah kami tidak secara konsisten mendukung dan memberi tantangan dan arah yang memadai dalam perumusan target bagi

dan percaya diri membangun mutu baik di kelas maupun di luar kelas ➤ Kami memiliki pemahaman yang baik untuk mewujudkan sekolah menjadi lingkungan kerja yang suportif dimana staf sekolah, orangtua dan masyarakat berbagi tanggung jawab untuk mewujudkan keberhasilan anak didik.	umpan balik. ➤ Sekolah kami memiliki visi dan misi yang jelas yang dirumuskan berdasarkan kesepakatan masyarakat, peserta didik, dan staf; juga dengan sungguh-sungguh merencanakan dan melaksanakan upaya strategis bagi perbaikan sekolah	pengaruh langsung untuk perbaikan mengajar-belajar. ➤ Visi dan misi sekolah kami belum dirumuskan bersama dan belum disebarluaskan	perbaikan sekolah, demikian pula beberapa anggota staf sekolah tidak mendukung pengembangan sekalipun mereka ditugasi untuk melakukan perbaikan ➤ Sekolah kami belum merumuskan sepenuhnya rumusan visi dan misi sekolah
--	---	--	--

- Sekolah merumuskan tujuan yang jelas dan rencana kerja untuk pengembangan dan perbaikan dan disosialisasikan kepada warga sekolah dan pihak yang bekepentingan.

Indikator Pencapaian			
Tingkat 4	Tingkat 3	Tingkat 2	Tingkat 1
➤ Tujuan sekolah kami dibuat berdasarkan hasil yang akan dicapai bagi para peserta didik dan sejalan dengan prioritas daerah dan pusat ➤ Kami memimpin dan mengelola secara efektif dengan memprioritaskan dan memfokuskan pada sejumlah inisiatif prioritas tinggi dan mengkomunikasikan inisiatif tersebut dengan baik ➤ Kami memiliki pengharapan yang jelas dan sikap yang positif terhadap kebhinnekaan	➤ Sekolah kami memiliki rencana kerja yang jelas dan relevan untuk jalannya sekolah dengan lancar ➤ Tujuan dan rencana kami disosialisasikan kepada peserta didik, orang tua, pegawai dan pemangku kepentingan agar difahami dengan baik ➤ Para guru	➤ Para guru dan staf di sekolah kami tidak ada rasa memiliki yang kuat terhadap nilai dan tujuan yang akan dicapai di lingkungan masyarakat sekolah kami ➤ Pimpinan sekolah kami tidak mengkomunikasikan rencana kami kepada para peserta didik, orang tua	➤ Tujuan kami tidak jelas dan tidak banyak terkait dengan kegiatan utama sekolah kami ➤ Pimpinan sekolah kami berfokus pada pengembangan sistem, fungsi dan proses daripada meningkatkan hasil

Indikator Pencapaian			
Tingkat 4	Tingkat 3	Tingkat 2	Tingkat 1
	dan peserta didik kami terlibat dalam perencanaan pengembangan sekolah serta menilai kemajuannya	dan masyarakat luas secara memadai ➤ Pimpinan sekolah kami tidak melakukan evaluasi diri terhadap upaya yang kami lakukan dan mengubah rencana sesuai dengan hasil evaluasi	keluaran/lu-lusan bagi para peserta didik kami ➤ Pimpinan sekolah kami tidak efektif dalam upaya kami memperbaiki mutu dan sumber daya yang ada belum diarahkan dengan layak

- Rencana Kerja tahunan dinyatakan dalam rencana kegiatan dan anggaran sekolah/madrasah dilaksanakan berdasarkan rencana jangka menengah
- Sekolah melakukan evaluasi diri terhadap kinerja sekolah.
- Sekolah menetapkan prioritas indikator untuk mengukur, menilai kinerja, dan melakukan perbaikan dalam rangka pelaksanaan SNP

Indikator Pencapaian			
Tingkat 4	Tingkat 3	Tingkat 2	Tingkat
➤ Kami sungguh-sungguh menilai dampak rencana pengembangan sekolah terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. ➤ Kami bekerja secara perorangan dan bersama-sama untuk meningkatkan kinerja sekolah dan prestasi belajar peserta didik secara terus-menerus. ➤ Kami memiliki visi yang jelas mengenai apa yang dianggap penting di sekolah kami dan apa yang	➤ Prioritas yang ditetapkan dalam rencana pengembangan sekolah telah menunjukkan dampak nyata terhadap prestasi belajar, kehadiran, dan kondisi keseharian peserta didik dan kondisi kerja di sekolah kami ➤ Kami menggunakan informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi diri sekolah sebagai bahan penyusunan rencana pengembangan sekolah yang menantang, namun kegiatan utamanya ditujukan pada peningkatan mutu pembelajaran. ➤ Peningkatan kinerja	➤ Rencana pengembangan sekolah telah menunjukkan sejumlah perbaikan dalam kinerja sekolah, namun belum terarah pada peningkatan hasil belajar peserta didik. ➤ Kami merasa perlu untuk memperbaiki struktur dan tampilan rencana pengembangan sekolah, sehingga menjadi jelas dan bermanfaat bagi peningkatan kinerja sekolah. ➤ Kami cenderung mengutamakan perbaikan	➤ Rencana kerja sekolah kami tidak terarah pada peningkatan mutu pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.. ➤ Rencana pengembangan sekolah kami tidak didukung oleh informasi yang didapat dari hasil evaluasi diri sekolah.

Indikator Pencapaian			
Tingkat 4	Tingkat 3	Tingkat 2	Tingkat
menjadi tanggung jawab kepemimpinan untuk menghadapi perubahan yang telah ditetapkan.	sekolah memperhitungkan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan perbaikan dan perubahan.	system, fungsi, dan proses, dan tidak menaruh perhatian pada peningkatan hasil belajar peserta didik	➤ Sejumlah staf di sekolah kami tidak terbuka terhadap perubahan , dan evaluasi diri belum menjadi tata kerja di sekolah kami.



- Sekolah mengelola sistem informasi pengelolaan dengan cara yang memadai, efektif, efisien dan dapat dipertanggung jawabkan
- Sekolah menyediakan sistem informasi yang efisien, efektif dan dapat diakses
- Sekolah menyediakan laporan dan data yang dibutuhkan oleh kabupaten dan tingkatan lain dalam sistem

Indikator Pencapaian			
Tingkat 4	Tingkat 3	Tingkat 2	Tingkat 1
➤ Sekolah kami memiliki sistem pengumpulan dan penyimpanan data yang jelas ➤ Sekolah kami mempergunakan informasi tersebut untuk memonitor tingkat pencapaian para peserta didik kami, menginformasikan perencanaan dan membangun dukungan dan sumber daya yang dapat meningkatkan pembelajaran dan meningkatkan pencapaian ➤ Sekolah kami berbagi informasi mengenai masing-masing anak kepada orang tua mereka	➤ Catatan data dan informasi di sekolah kami diperbaharui secara berkala ➤ Sekolah kami menganalisis semua data yang dikumpulkan dalam rangka penyusunan perencanaan strategis yang di buat untuk pengembangan sekolah ➤ Data dan laporan yang ada di sekolah kami sudah diperbaharui, dan dikirim secara berkala ke kantor Disdik kabupaten	➤ Sekolah kami mengumpulkan dan menyimpan berbagai jenis data ➤ Sekolah kami tidak menggunakan data secara efektif untuk memonitor dan melaksanakan perbaikan, menentukan tolok ukur kinerja dan mengidentifikasi kecenderungan yang ada ➤ Sekolah kami tidak banyak melakukan berbagi informasi antar sesama pegawai untuk	➤ Sekolah kami hanya melaksanakan pengumpulan data jika diminta ➤ Pegawai kami hanya mendapatkan sedikit pelatihan atau bahkan tidak pernah sama sekali mengenai interpretasi penggunaan manajemen data untuk merencanakan perbaikan ➤ Sekolah kami tidak memiliki sistem yang jelas untuk memberikan data yang dibutuhkan untuk meningkatkan pembelajaran

Indikator Pencapaian			
Tingkat 4	Tingkat 3	Tingkat 2	Tingkat 1
		memberikan pandangan luas mengenai upaya yang dilakukan oleh sekolah kami	dan meningkatkan pencapaian hasil pembelajaran

- Sekolah mengatur keefektifan program pendidik dan tenaga kependidikan, termasuk pengembangan profesi
- Supevisi dan evaluasi terhadap pendidik dan tenaga kependidikan dilaksanakan sesuai dengan standar guru dan tenaga kependidikan

Indicator Pencapaian			
Tingkat 4	Tingkat 3	Tingkat 2	Tingkat 1
➤ Kami mendukung para pegawai kami untuk dapat memberikan yang terbaik dari diri mereka dan mengakui dan merayakan prestasi. Mereka yang memiliki tanggung jawab kepemimpinan secara berkala mengkomunikasikan keberhasilan pegawai dan mengemukakan praktek-praktek	➤ Guru bermotivasi tinggi dan ada pengakuan atas prestasi mereka ➤ Guru kami diberikan peluang pengembangan profesi yang relevan ➤ Terdapat	➤ Sebagian pegawai kami merasa bahwa mereka yang memegang tanggung jawab kepemimpinan tidak menghargai prestasi yang dicapai secara memadai dan mereka kekurangan	➤ Banyak pegawai kami yang merasa bahwa prestasi mereka tidak diakui dan mereka sangat tidak bermotivasi ➤ Kami tidak mendorong pegawai kami untuk mengambil

Indikator Pencapaian			
Tingkat 4	Tingkat 3	Tingkat 2	Tingkat 1
terbaik yang telah dilakukan ➤ Staf kami menerima informasi mengenai kesempatan untuk pengembangan profesi dan didorong untuk mengaksesnya ➤ Kami menyikapi dan memonitor masalah kesetaraan dan keadilan bagi staf kami secara sistematis	proses yang jelas untuk penilaian guru yang dilakukan oleh kepala sekolah	motivasi ➤ Guru kami tidak selalu memiliki akses terhadap pengembangan profesi yang sesuai ➤ Kami tidak memiliki proses penilaian pegawai yang memadai	kesempatan pengembangan profesi karena kami ingin mereka berfokus pada pekerjaan mereka di sekolah ➤ Pihak pimpinan akan memberikan teguran kepada pegawai sesuai kebutuhan

- Sekolah harus melibatkan anggota masyarakat dan publik dalam mengelola aspek non akademis sekolah
- Warga sekolah harus dilibatkan dalam pengelolaan akademis dan non akademis

Indikator Pencapaian			
Tingkat 4	Tingkat 3	Tingkat 2	Tingkat 1
➤ Anggota masyarakat selain dari yang terlibat dalam komite sekolah terlibat aktif dalam sekolah kami.	➤ Kami menghargai dan mempertimbangkan pandangan masyarakat mengenai aspek-	➤ Anggota masyarakat kami, diluar dari anggota komite	➤ Kami tidak banyak bersentuhan dengan masyarakat

Indikator Pencapaian			
Tingkat 4	Tingkat 3	Tingkat 2	Tingkat 1
Kami bekerja sama dengan masyarakat untuk mendukung anak-anak dan keluarga dalam mengkaji kebutuhan peserta didik, memperluas pengalaman mereka atau memberikan dukungan untuk mengurangi rintangan dalam belajar ➤ Masyarakat dan pemilik usaha di daerah kami memberikan laporan positif mengenai mutu dari pendidikan yang kami berikan, mereka merasa bahwa apa yang sekolah kami tawarkan telah meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dan keluarga mereka, termasuk	aspek seperti reputasi sekolah kami, kegunaannya sebagai sumber dalam masyarakat, respon terhadap keluhan dari masyarakat dan tingkat keterlibatan masyarakat dalam kehidupan sekolah kami ➤ Masyarakat menilai sekolah kami relevan dan memenuhi kebutuhan masyarakat daerah ➤ Kami memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi dengan perorangan, keluarga dan kelompok masyarakat dalam kegiatan sekolah dan dalam pembuatan keputusan yang	sekolah, tidak ambil bagian dengan sekolah kami dan kami tidak mendorong mereka secara proaktif	setempat. Kami tidak memberikan perhatian terhadap apa yang penting bagi masyarakat atau masukan mengenai bagaimana sekolah kami dapat memperbaiki diri dan bagaimana agar mereka dapat lebih terlibat dengankami ➤ Komite sekolah kami tidak aktif dan tidak banyak membantu pekerjaan

Indikator Pencapaian			
Tingkat 4	Tingkat 3	Tingkat 2	Tingkat 1
kelompok yang tidak mampu	mempengaruhi masyarakat		kami

7. Standar Pendidik Dan Tenaga Pendidikan

- Jumlah guru dan tenaga pendidik memenuhi standar
- Kualifikasi guru dan tenaga pendidik memenuhi standar
- Guru dan tenaga pendidik memenuhi standar kompetensi

Indicator Pencapaian			
Tingkat 4	Tingkat 3	Tingkat 2	Tingkat 1
➤ Kami memiliki pendidik dan tenaga kependidikan dengan jumlah, kualifikasi, dan kompetensi yang memadai untuk memberikan pengalaman belajar dengan kualitas tinggi bagi semua peserta didik, termasuk peserta didik yang membutuhkan bantuan tambahan	➤ Sekolah kami memiliki jumlah guru dan pegawai lain yang relevan dengan kualifikasi yang ditetapkan dalam standar ➤ Kami membutuhkan pegawai tambahan	➤ Tingkatan keahlian mengajar memungkinkan tercakupnya sebagian besar tuntutan kurikulum, tetapi tetap masih ada kesenjangan dalam beberapa bidang keahlian tertentu ➤ Beberapa	➤ Sekolah kami tidak memiliki jumlah guru dan tenaga pendidik lain seperti yang dipersyaratkan dalam standar nasional pendidikan. ➤ Banyak guru kami yang tidak memenuhi kualifikasi minimal

Indikator Pencapaian			
Tingkat 4	Tingkat 3	Tingkat 2	Tingkat 1
	untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar	guru dan pegawai kami tidak memiliki kualifikasi minimum yang dipersyaratkan	

8. Standar Pembiayaan

- Anggaran sekolah dirumuskan merujuk peraturan pemerintah pusat dan daerah
- Pengelolaan keuangan sekolah transparan, efisien, dan akuntabel.
- Sekolah membuat pelaporan keuangan kepada pemerintah dan pemangku kepentingan

Indikator Pencapaian			
Tingkat 4	Tingkat 3	Tingkat 2	Tingkat
➤ Rencana anggaran biaya pendapatan dan belanja sekolah (RAPBS) dirumuskan merujuk pada	➤ Rencana anggaran biaya pendapatan dan belanja sekolah (RAPBS) dirumuskan	➤ Rencana anggaran biaya pendapatan dan belanja sekolah (RAPBS) dirumuskan merujuk pada	➤ Rencana anggaran biaya pendapatan dan belanja sekolah (RAPBS)

Indikator Pencapaian			
Tingkat 4	Tingkat 3	Tingkat 2	Tingkat
peraturan pemerintah dan dengan melibatkan partisipasi komite sekolah dan pemangku kepentingan yang relevan. ➤ Kami melakukan pertanggungjawaban penggunaan keuangan secara menyeluruh kepada pemerintah dan pemangku kepentingan.	merujuk pada peraturan pemerintah dan dikomunikasikan kepada komite sekolah dan pemangku kepentingan yang relevan. ➤ Pendapatan dan penggunaan keuangan sekolah dilaporkan secara periodik kepada pemerintah dan pemangku kepentingan.	peraturan pemerintah . ➤ Sekolah membuat laporan pertanggungjawaban pendapatan dan penggunaan keuangan sekolah kepada pemerintah dan pemangku kepentingan, tetapi masih perlu dilakukan secara rutin dan proses yang transparan.	dirumuskan belum sepenuhnya merujuk pada peraturan pemerintah ➤ Sekolah belum melakukan pertanggungjawaban tentang pendapatan dan penggunaan keuangan sekolah kepada pemerintah dan pemangku kepentingan.

- Sekolah memiliki kapasitas untuk mencari dana dengan inisiatifnya sendiri

Indikator Pencapaian			
Tingkat 4	Tingkat 3	Tingkat 2	Tingkat
➤ Sekolah kami kreatif mempergunakan sumber dan prasarananya untuk	➤ Sekolah kami mendapatkan pembiayaan	➤ Kami berencana untuk	➤ Kami belum mempertimbangan

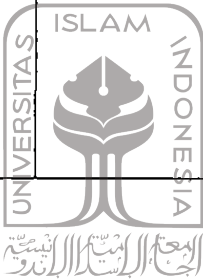
mendapatkan pendapatan tambahan ➤ Kami telah membangun jaringan kerja yang kuat dengan pemilik usaha dan industri setempat dan pemangku kepentingan lainnya yang membantu sekolah kami dalam hal pembiayaan ➤ Kami melanjutkan hubungan dengan alumni kami dan menggunakan mereka sebagai sumber pendanaan dan bantuan lainnya	tambahan melalui penggunaan eksternal salah satu aspek dalam sumber daya atau prasarananya ➤ Kami telah mengembangkan hubungan kerja sama dengan pemangku kepentingan, khususnya orang tua yang mampu untuk membantu sekolah kami ➤ Kami akan melanjutkan hubungan kami dengan alumni dan mereka membantu upaya kami	memperluas penggunaan sumber daya dan prasarana kami untuk mendapatkan pembiayaan tambahan tetapi kami belum mengimplementasikannya ➤ Hubungan kami dengan pemangku kepentingan harus dikembangkan lebih lanjut agar mendapatkan bantuan keuangan dari mereka ➤ Kami menyimpan catatan alumni dan sebagian dari mereka membantu	menggunakan sumber daya atau prasarana kami untuk mencari pembiayaan tambahan ➤ Kami belum memiliki hubungan yang kuat dengan dunia usaha dan industri setempat ➤ Kami tidak menyimpan catatan alumni kami
---	---	--	---

	walaupun bukan dalam hal pembiayaan	upaya kami tetapi bukan dalam hal pembiayaan	
--	--	---	--

- ❑ SPP siswa sekolah ditentukan berdasarkan kemampuan ekonomi orang tua
- ❑ Sekolah melakukan subsidi silang kepada siswa kurang mampu di bidang ekonomi

Indikator Pencapaian			
Tingkat 4	Tingkat 3	Tingkat 2	Tingkat 1
➤ Sekolah kami melayani anak usia sekolah dari berbagai tingkatan sosial masyarakat sekitar, termasuk anak dengan kebutuhan khusus ➤ Kami mematuhi standar mengenai biaya SPP dan subsidi silang pembiayaan dan juga memiliki alokasi	➤ Kami mendorong keterlibatan semua golongan siswa (program inklusif) dan mempromosikan kesetaraan akses bagi semua peserta didik ➤ Kami merumusk	➤ Beberapa kelompok dari masyarakat lokal tidak terwakili dalam populasi peserta didik di sekolah kami ➤ SPP dirumuskan berdasarkan kemampuan ekonomi orangtua peserta didik, tetapi sekolah tidak menerapkan subsidi silang dalam beberapa biaya program kegiatan peserta didik.	➤ Kesetaraan kesempatan peserta didik bukan bagian penting dari apa yang sekolah kami lakukan ➤ SPP dan biaya kegiatan sekolah lainnya ditentukan sama untuk semua peserta

persentasi untuk memberikan tempat bagi anak yang sangat miskin	an besarnya SPP berdasarkan kemampuan ekonomi orang tua dan menerapkan prinsip subsidi silang.		didik dengan tidak mempertim bangkan kemampuan ekonomi orang tua.
--	---	--	--



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian empiris (lapangan), maka data primernya dari lapangan, kemudian bahan kepustakaan sebagai data sekunder digunakan sebagai bahan perbandingan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif.

Penelitian Tentang Problematika Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen Karang Trenggalek, yang sekaligus sebagai *samplingnya*.

Penulis dalam melakukan penelitian tentang Problematika Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen Karang Trenggalek, menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹ Yang menarik dalam penelitian deskriptif adalah, ia bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku, yang di dalam melakukan penelitian berupaya

¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988). Hal. 63.

mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.²

Sedangkan pendekatan fenomenologis berusaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu.³

Penelitian ini adalah studi deskriptif terhadap Problematika Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen Karang Trenggalek. Untuk keperluan menjangkau data kualitatif, penelitian ini sampelnya dipilih sesuai dengan kebutuhan (*purposive sampling*).⁴ Sampel yang ingin didapat dalam meneliti sifatnya adalah group nominal yaitu berupa beberapa pertanyaan yang akan diajukan dalam rangka memperoleh data yang dibutuhkan, sementara untuk pendekatannya lebih ditekankan pada Problematika Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

a). Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data skunder. Yang dimaksud dengan data primer adalah Problematika Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen Karang Trenggalek, yang meliputi: Kurikulum MIN Kayen,

² Mardalis, *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995). Hal. 26.

³ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999). Hal. 9.

⁴ S. Nasution, *"Metode Research"*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996). Hal. 27

Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Problematika yang dihadapi dan langkah produktif dalam mengatasi masalah penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen Karang Trenggalek. Adapun data skunder adalah data pendukung tentang problematika implementasi KTSP madrasah , yang berupa buku-buku, modul-modul, dokumen rencana penrapan madrasah, dan data kegiatan lain yang sesuai.

b). Sumber Data

Sumber data dalam penelitian lapangan ini ada dua macam, sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer adalah kepala sekolah dan para guru, sedangkan sumber data skunder adalah dokumen kurikulum, dokumen rencana dan analisa penerapan KTSP di madrasah.

B. Subyek Penelitian

Unit penelitian adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen Karang Trenggalek. Sesuai dengan permasalahan pokok yang hendak dipecahkan, maka yang menjadi subyek penelitian adalah: Pola Penerapan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan madrasah, dan relevansi pemecahan problematika penerapan KTSP.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam usaha pengumpulan data yang diperlukan, peneliti telah melakukan penelitian di lokasi penelitian yang telah ditetapkan. Untuk mengumpulkan semua data diperlukan teknik pengumpulan data, yaitu: Observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologis dan merupakan jenis studi deskriptif eksploratif.

Untuk mendapatkan data yang diinginkan, digunakan beberapa teknik sebagai berikut :

- a. Metode Observasi bertujuan untuk mengetahui dan mengamati,⁵ secara langsung kondisi umum Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen Karang Trenggalek.

Observasi atau pengamatan merupakan cara mengumpulkan data dengan jalan mengamati secara langsung berbagai gejala yang timbul dari objek penelitian Menurut Suharsimi Arikunto (1986:24), bahwa “Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis”. Sedangkan teknik yang digunakan dalam pengamatan ini dilakukan sesuai dengan tujuan yang dirumuskan, hasilnya dicatat dan diolah sesuai tujuan,

⁵ Nazir, “Metode Penelitian, Hal. 212

direncanakan secara sistematis, diperiksa validitas, reliabilitas dan ketelitiannya serta bersifat kualitatif.

- b. Metode Wawancara atau Interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi.⁶ Dalam hal ini wawancara langsung kepada kepala sekolah dan para guru berkaitan dengan Pengembangan KTSP Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen Karang Trenggalek .

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara mendalam yang tidak terstruktur (*unstructured deep interviewed*). Sebab dalam wawancara tidak terstruktur akan diperoleh informasi sebanyak-banyaknya yang rahasia, dan sensitif sifatnya sekalipun serta memungkinkan sekali dicatat semua respons afektif informan yang tampak selama wawancara berlangsung

- c. Metode Angket adalah daftar pertanyaan yang didistribusikan kepada responden di bawah pengawasan langsung dari peneliti.⁷ Hal ini dilakukan untuk menjangkau beberapa pendapat dan informasi tentang pola dan strategi pengembangan KTSP Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen Karang Trenggalek.

Teknik pengumpulan data ini dilaksanakan peneliti dengan jalan mengajukan beberapa pertanyaan tertulis, responden tinggal

⁶ Nasution, *Metode Research*, Hal. 113.

⁷ *Ibid.* Hal. 128.

mengisi atau memilih jawaban yang tersedia sesuai dengan petunjuk.

Kuesioner bisa mengandung soal tunggal atau majemuk (misalnya, pertanyaan-pertanyaan tentang sejumlah hal atau pernyataan) yang dirancang untuk mengukur berbagai fenomena sikap, seperti jarak sosial, persepsi tentang kelompok, keberagaman, kecemasan dan sebagainya.

Dalam menyusun kuesioner agar dapat dipertanggungjawabkan, maka harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a). peneliti harus menetapkan apa yang diteliti, agar pertanyaan-pertanyaan dapat disusun dengan tepat; (b). pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan tidak mengira-ngira apa yang dimaksud oleh pihak penanya, kalimat hendaknya cukup pendek dan tegas, hindarkan pertanyaan yang bersifat negative; (c). perlu diperhatikan dari subyek, sebab kejujuran dari jawaban tergantung dari subyek itu sendiri. Pihak peneliti hanya dapat mengharapkan atau menganjurkan saja terhadap adanya sikap yang jujur dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan.

- d. Dokumentasi adalah pengumpulan data yang dapat mendukung kesempurnaan studi yang sudah terkumpul sebelumnya.⁸

Dokumentasi ini berupa dokumenter kegiatan – kegiatan yang

⁸ Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* Cet. X (Yogyakarta : Roneka Cipta, 1996). Hal. 243.

dilaksanakan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen Karang Trenggalek dengan pengembangan KTSP.

Menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong mengatakan bahwa: “dokumen digunakan dalam penelitian, karena sebagai sumber ia bersifat stabil, data digunakan sebagai bukti dalam suatu pengkajian, sifatnya yang alamiah sesuai dengan konteks”.

D. Analisa Data

Setelah keseluruhan data terkumpul, langkah selanjutnya adalah dianalisis. Teknik analisis yang digunakan, akan tergantung pada pokok permasalahan dan jenis data yang berhasil dikumpulkan. Data yang telah terkumpul dari hasil penelitian kemudian di analisa dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu setelah data terkumpul lalu disusun dan dikelompokkan dengan menggunakan pembahasan sedemikian rupa untuk menggambarkan obyek penelitian, sehingga dapat menggambarkan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya dan untuk pendalaman data memakai teknik analisis

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Kondisi Umum MIN Kayen

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen yang berdiri tahun 1992 terletak di desa Kayen kecamatan Karangn kabupaten Trenggalek. Awal mula berdiri kondisi madrasah masih menggunakan ruangan yang kurang memadai, masih ber dindingkan bambu dan jumlah ruang kelas hanya 4 ruang. Dalam perkembangannya MIN Kayen dapat mengembangkan sarana pendidikan dan penambahan jumlah pendidik, sehingga tahun 1998 dapat terpenuhi standarisai lembaga pendidikan yang layak. Secara geografis MIN Kayen merupakan Madrasah yang berdomisili di pusat desa dan terletak berdampingan dengan balai desa Kayen. Jarak dengan sekolah terdekat sekitar 2 km dan terletak di tepi jalan desa yang mudah dijangkau baik dari arah kecamatan suruh maupun kota kabupaten Trenggalek. MIN Kayen merupakan salah satu MI negeri di kabupaten Trenggalek yang hanya berjumlah 2 lembaga, sehingga menjadi madrasah pilihan bagi masyarakat karangan dan kecamatan sekitarnya. Dalam perkembangannya MIN kayen mengalami perkembangan yang pesat, fakta yang ada bahwa jumlah siswa tahun pelajaran 2010/2011 mecapai 200 siswa dan tenaga pendidik berjumlah 16 orang adalah pegawai negeri sipil.

2. Kondisi Obyektif MIN Kayen

a. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

Visi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen Karanganyar Trenggalek adalah Mencetak Generasi Bangsa Yang Intelktual dan Berakhlakul Karimah. Adapun misi MIN Kayen adalah:

- 1). Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara kolektif;
- 2). Meningkatkan hubungan yang harmonis antara stakeholder yang terkait;
- 3). Memberikan pelayanan ekstra dibidang akademik;
- 4). Mewujudkan kerjasama dibidang pendidikan;
- 5). Mengembangkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris bagi peserta didik;
- 6). Mewujudkan kerjasama dibidang manajemen madrasah;
- 7). Mewujudkan kerjasama pengabdian masyarakat;
- 8). Mewujudkan lingkungan madrasah yang aman, sehat, bersih, dan indah.

Sedangkan tujuan madrasah yang telah dirumuskan oleh warga MIN kayen adalah:

- 1). Membentuk siswa yang berkembang secara optimal sesuai potensi peserta didik;
- 2). Terbentuknya madrasah yang mandiri;
- 3). Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai;
- 4). Tercapainya program-program madrasah;

- 5). Terciptanya kehidupan sekolah yang Islami;
- 6). Menghasilkan lulusan yang berkualitas, berpotensi, berakhlakul karimah, dan bertaqwa kepada Allah SWT.

b. Data Guru

Tenaga pendidik Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen mayoritas pegawai negeri sipil, sehingga mempunyai peran dan tugas tenaga pendidik dapat berjalan secara maksimal. Data tenaga pendidik sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.1
Data Tenaga Pendidik MIN Kayen Karangan
Tahun Pelajaran 2010/2011

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	Drs. Kusmalik	Kepala Madrasah	S1
2	M. Roziqin,S.Pd.I	Guru	S1
3	Muhammad Tri Basuki,S.Pd	Guru	S1
4	Miftahul Inayah,S.Ag	Guru	S1
5	Tsamrotus Suriyah,S.Pd.I	Guru	S1
6	Hartoyo,S.Pd.	Guru	S1
7	Farid Muttaqin Huda,S.Pd.I	Guru	S1
8	Anis Kurniawati,A.Ma	Guru	D2
9	Musrini,A.Ma	Guru	D2
10	Muhammad Ali,A.MA	Guru	D2
11	Yulianti Rofiah,A.Ma	Guru	D2
12	Dewi Widayati,A.Ma	Guru	D2
13	Asri Kurniati,A.Ma	Guru	D2
14	Yuliana,A.Ma	Guru	D2
15	Imam Muhroji,A.Ma	Guru	D2
16	Umi Masngadah,A.Ma	Guru	D2

Sumber : Data DUK 2010 MIN Kayen Karangan Trenggalek

c. Data Siswa

Pada tahun pelajaran 2010/2011 siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen mencapai angka 200. Hal merupakan suatu prestasi khusus mengingat sejak berdirinya MIN Kayen tahun 1992 jumlah siswa hanya

mencapai angka 150. Data siswa secara terperinci sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.2
Data Siswa MIN Kayen
Tahun Pelajaran 2010/2011

Kelas	L	P	Jumlah
I	17	15	32
II	18	14	32
III	18	15	33
IV	19	16	35
V	18	16	34
VI	19	15	34
Jumlah	109	91	200

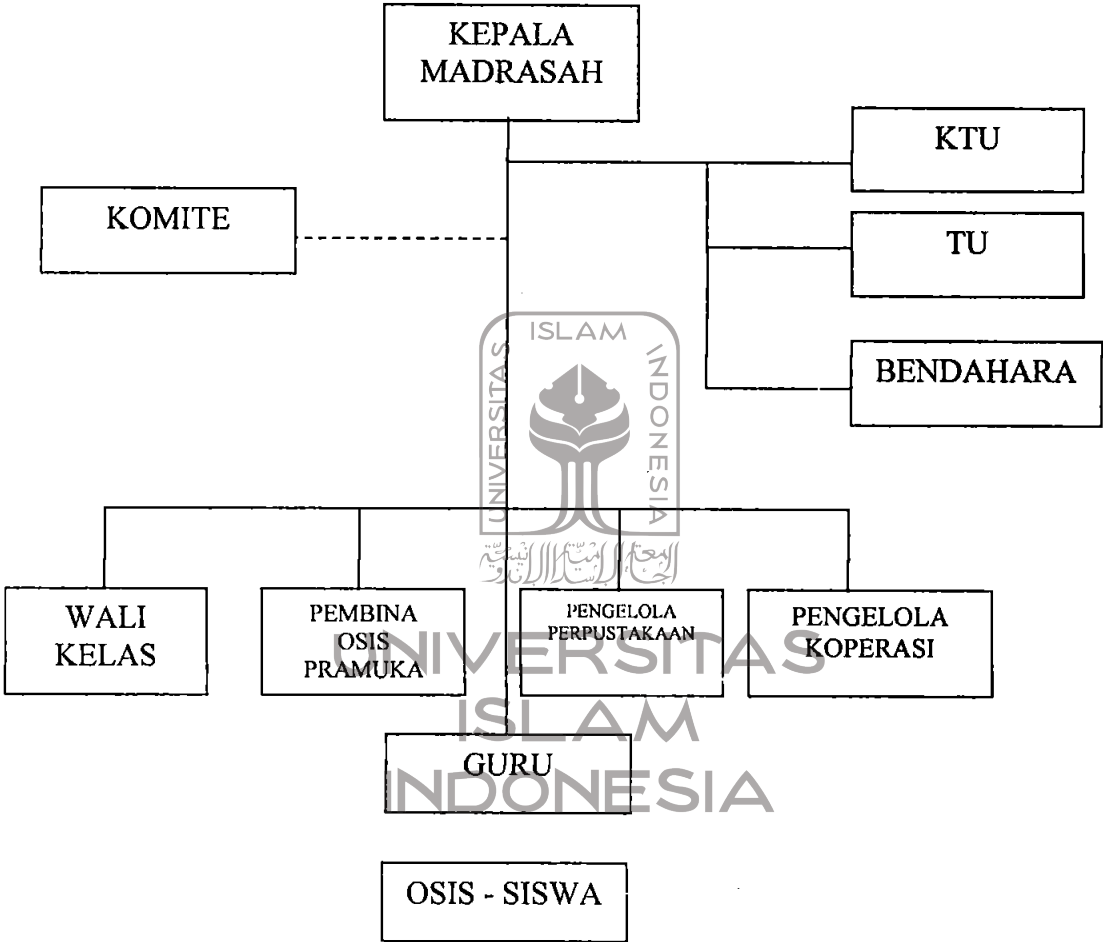
Sumber : Data kesiswaan MIN Kayen tahun pelajaran 2010/2011

d. Struktur Organisasi Sekolah

Mengorganisasi merupakan salah satu fungsi pokok di dalam administrasi termasuk administrasi pendidikan. Organisasi merupakan mekanisme yang mempersatukan kegiatan – kegiatan untuk menyelesaikan pekerjaan – pekerjaan. Jadi di dalam organisasi terdapat kegiatan menyusun dan mengatur untuk mencapai hasil tertentu.

Struktur organisasi sekolah pada dasarnya terdiri dari hubungan – hubungan pribadi diantara personel sekolah. Tugas Kepala Sekolah sangat banyak, oleh karena itu ia menyerahkan kekuasaan dan kewajiban – kewajiban kepada personil atas dasar pertimbangan untuk kepentingan sekolah. Maka dibuatlah struktur organisasi sekolah yang menggambarkan penyaluran tugas dan kewajiban yang ia berikan kepada personel yang berada di bawahnya.

STRUKTUR ORGANISASI MIN KAYEN KARANGAN



e. Uraian Tugas

1. Kepala Sekolah

1) Kepala sekolah selaku edukator bertugas melaksanakan proses BK

/ pembelajaran secara elektif dan efisien meliputi:

- a) Membimbing guru
- b) Menyusun program
- c) Melaksanakan program
- d) Mengevaluasi program
- e) Menganalisis program
- f) Mengadakan tindak lanjut
- g) Membimbing karyawan
- h) Membimbing siswa
- i) Mengembangkan siswa
- j) Memberi contoh mengajar / membimbing
- k) Mengikuti perkembangan Iptek.

2) Kepala Sekolah selaku manajer mempunyai tugas :

- a) Menyusun perencanaan
- b) Mengorganisasikan kegiatan
- c) Mengarahkan kegiatan
- d) Mengkoordinasikan kegiatan
- e) Melaksanakan pengawasan
- f) Melakukan evaluasi terhadap kegiatan
- g) Menentukan kebijaksanaan

- h) Mengadakan rapat
 - i) Mengambil keputusan
 - j) Mengatur proses belajar mengajar
 - k) Mengatur administrasi :
 - (1) Ketatausahaan
 - (2) Siswa
 - (3) Ketenagaan
 - (4) Sarana dan prasarana
 - (5) Keuangan / RAPBS
 - l) Mengatur organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)
 - m) Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan instansi terkait.
- 3) Kepala sekolah melalui administrasi bertugas menyelenggarakan administrasi :
- a) Perencanaan
 - b) Pengorganisasian
 - c) Pengarahan Pengawasan
 - d) Kurikulum
 - e) Kesiswaan
 - f) Ketatausahaan
 - g) Ketenagaan
 - h) Kantor
 - i) Keuangan

- j) Perpustakaan
 - k) Laboratorium
 - l) Ruang ketrampilan / Kesenian
 - m) UKS (Usaha Kesehatan Sekolah)
 - n) OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah)
- 4) Kepala Sekolah selaku supervisor bertugas menyelenggarakan supervise mengenai :
- a) Proses belajar mengajar
 - b) Kegiatan bimbingan dan konseling
 - c) Kegiatan ekstra kurikuler
 - d) Kegiatan ketatausahaan
 - e) Kegiatan kerjasama dengan masyarakat dengan instansi terkait
 - f) Sarana dan prasarana
 - g) Kegiatan OSIS, dan kegiatan 6 K

2. Wali Kelas

- a. Menyiapkan kegiatan perencanaan dimasa yang akan datang / Paguyuban Orang tua.
- b. Membimbing siswa dan mengembangkan kemampuan, bakat dan minat
- c. Mencatat perkembangan siswa tentang prestasi, sikap dan perilaku
- d. Membantu penyelesaian persoalan siswa
- e. Membuat peta kelas

f. Penanggung jawab melaksanakan 7 (tujuh)

g. Mengadministrasikan keragaman Humas

3. Guru piket

a. Mengendalikan pelaksanaan KBM

b. Memberi keterangan siswa terlambat dan pulang sebelum jam terakhir

c. Memberi sanksi kepada siswa terlambat, membolos

d. Melaporkan kepada Kepala Sekolah tentang kejadian dan penyelesaian persoalan hari tertentu.

4. Penanggungjawab Laboratorium bertugas:

a. Menyusun jadwal penggunaan laboratorium

b. Menyusun kebutuhan alat / bahan

c. Mengkoordinir administrasi laboratorium

d. Memberi contoh penataan alat / bahan Praktikum

5. Penanggungjawab Perpustakaan mempunyai tugas:

a. Menyusun program kerja perpustakaan

b. Mengidentifikasi kebutuhan perpustakaan

c. Mengkoordinir pengadaan buku, peminjaman dan pengembalian

d. Membantu pengelolaan keuangan peminjaman

e. Membantu Kepala Sekolah dalam mengembangkan perpustakaan sekolah sebagai salah satu sumber belajar

f. Mengkoordinir administrasi perpustakaan

g. Menyusun laporan

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tim Penyusun KTSP

Tim penyusun kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen telah terbentuk sesuai prosedur yang telah ditentukan oleh Kementerian Agama. TPKM MIN Kayen terdiri dari unsur tenaga pendidik, kepala madrasah, dan komite madrasah. Tugas pokok penyusun kurikulum adalah menganalisa dan mengorganisasikan kurikulum tingkat satuan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri kayen yang sesuai dengan kultur dan kebutuhan peserta didik. Daftar tim penyusun kurikulum sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.3
Tim Penyusun KTSP
MIN Kayen Karanganyar Trenggalek Tahun 2010/2011

No	Nama	Jabatan Dinas	Jabatan Tim
1	Drs. Kusmalik	Kepala Madrasah	Ketua
2	Roziqin,S.Pd.I	Guru	Anggota
3	M. Tri Basuki,S.Pd	Guru	Anggota
4	Anis Kurniati,A.Ma	Guru	Anggota

2. Analisis Penilaian Guru tentang Implementasi KTSP

a. Pemahaman KTSP

Berdasarkan kuissioner yang diberikan kepada responden diperoleh data tentang pemahaman Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dari 16 orang guru MIN Kayen Karanganyar Trenggalek sebagai berikut:

Tabel 4.4
Pemahaman Pengembangan KTSP

Kriteria	Jumlah dan Prosentase
Ya	15 orang (93,8%)
Tidak	1 orang (6,3)
Total	16 orang (100 %)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa tenaga pendidik yang memahami tentang KTSP belum merata, dari 16 orang tenaga pendidik yang memahami tentang KTSP 15 orang atau 93,8% dan yang belum memahami 1 orang atau 6,3%. Faktor utama masih kurangnya pemahaman KTSP bagi tenaga pendidik di MIN Kayen adalah pada tahun 2010/2010 ada guru yang baru diangkat sebagai tenaga pendidik yang berstatus pegawai negeri sipil dan belum pernah bersinggungan langsung dengan KTSP secara holistik¹.

Adapun tenaga pendidik yang memahami pengembangan silabus sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.5
Pemahaman Pengembangan Silabus

Kriteria	Jumlah dan Prosentase
Ya	14 orang (87,5 %)
Tidak	2 orang (12,5 %)
Total	16 orang (100 %)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa 13 orang tenaga pendidik atau 87,5 % telah memahami tentang pengembangan silabus, dan 12,8 % atau 2 orang yang belum memahami pengembangan silabus.

¹ Hasil wawancara dengan kepala madrasah, Drs. Kusmalik tanggal 02 Nopember 2010

Kepala madrasah menyatakan bahwa guru yang belum memahami pengembangan silabus adalah guru baru yang masih memerlukan proses adaptasi dengan tugas dan fungsinya².

Pemahaman penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.6
Pemahaman Penyusunan RPP

Kriteria	Jumlah dan Prosentase
Ya	13 orang (81,3 %)
Tidak	3 orang (18,2 %)
Total	16 orang (100 %)

Dari 16 orang responden yang menyatakan paham tentang penyusunan RPP sebanyak 13 orang atau 81,3 % dan 3 orang atau 18,2 % menyatakan belum memahami tentang penyusunan RPP. Hal ini disebabkan kurangnya bimbingan teknis secara kontinyu, sehingga pemahaman teknis guru pada penyusunan RPP masih sangat kurang³.

Aspek pemahaman penilaian dan prosedurnya dari 16 responden menyatakan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.7
Pemahaman Penilaian

Kriteria	Jumlah dan Prosentase
Ya	14 orang (87,5 %)
Tidak	2 orang (12,5 %)
Total	16 orang (100 %)

² Hasil wawancara dengan kepala madrasah, Drs. Kusmalik tanggal 02 Nopember 2010

³ *Ibid.*

Tabel diatas menunjukkan bahwa 14 orang atau 87,5 % tenaga pendidik memahami tentang penilaian dan prosedur penilaian, dan 2 orang atau 12,5 % tenaga pendidik belum memahami tentang prosedur penilaian. Berdasarkan uraian tesebut dapat diketahui bahwa lebih dari 80% guru Madrasah Ibuidayah Negeri Kayen telah memahami KTSP, terutama mengenai silabus, RPP dan prosedur penilaian.

3. Implementasi KTSP dalam KBM

a. Penjelasan kompetensi kepada siswa

Guru menjelaskan standar kompetensi / kompetensi dasar dan akan dicapai oleh siswa pada awal pembelajaran, penjelasan guru tentang kompetensi hasilnya seperti tertera dalam tabel 4.8

Tabel 4.8
Kegiatan guru menjelaskan kompetensi

Kriteria	Jumlah dan Prosentase
Sering Kali	7 (43,7 %)
Sering	4 (25 %)
Kadang-kadang	4 (25 %)
Tidak pernah	1 (6,3 %)
Total	16 (100 %)

Dari tabel 4.8 dapat diketahui bahwa kegiatan guru yang sering kali menjelaskan kompetensi yang akan dicapai ternyata 43,7%, guru yang sering menjelaskan kompetensi 25%, 25% menyatakan kadang-kadang menjelaskan kompetensi, dan 6,3 % menyatakan ada guru yang tidak menjelaskan kompetensi dasar.

b. Pengaturan waktu guna memperoleh pengalaman belajar

Lebih dari 60% waktu yang tersedia digunakan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar. Jawaban responden seperti terlihat dalam tabel 4.9.

Tabel 4.9
Penggunaan Waktu

Kriteria	Jumlah dan Prosentase
Sering Kali	4 (25 %)
Sering	10 (62,5 %)
Kadang-kadang	2 (12,5 %)
Tidak pernah	2 (12,5 %)
Total	16 (100%)

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa 25% guru sering kali menggunakan > 60 % waktu untuk siswa, sedangkan 62,5 % sering, 12,5 % kadang-kadang dan 12,5% tidak pernah.

c. Penggunaan alat bantu / media

Selanjutnya guru menggunakan alat bantu / media seperti gambar, bagan dan sebagainya disajikan dalam tabel 4.10 berikut :

Tabel 4.10
Penggunaan alat bantu / media

Kriteria	Jumlah dan Prosentase
Sering Kali	9 (56,3 %)
Sering	2 (12,5%)
Kadang-kadang	5 (31,2%)
Tidak pernah	0 (0 %)
Total	16 (100%)

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dijelaskan bahwa guru dalam menyajikan pembelajaran 56,3% sering kali menggunakan alat bantu,

12,5% sering menggunakan alat bantu / media, 31,2% kadang-kadang dan 0 % guru tidak pernah menggunakan alat bantu.

d. Menggunakan Multi Metode

Guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran misalnya diskusi, ceramah, penugasan, bermain peran, tanya jawab, dan sebagainya. Disajikan dalam tabel 4.11.

Tabel 4.11
Penggunaan Metode Pembelajaran Bervariasi

Kriteria	Jumlah dan Prosentase
Sering Kali	5 (31,3 %)
Sering	5 (31,3 %)
Kadang-kadang	2 (12,5 %)
Tidak pernah	4 (25 %)
Total	16 (100%)

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa 31,3% guru sering kali menggunakan multi metode dalam pembelajaran. 31,5 % sering, 12,5 % kadang-kadang dan 25% tidak menggunakan metode yang bervariasi dan multi metode.

e. Pemanfaatan komputer, internet, Perpustakaan

Pembelajaran difasilitasi oleh guru dengan memanfaatkan komputer, perpustakaan dan sebagainya disebutkan dalam tabel 4.12

Tabel 4.12
Pemanfaatan Perpustakaan dan Komputer

Kriteria	Jumlah dan Prosentase
Sering Kali	73 (43,8 %)
Sering	2 (12,5 %)
Kadang-kadang	5 (31,2 %)
Tidak pernah	2 (12,5 %)
Total	16 (100%)

Dari tabel 4.12 di atas dapat dilihat bahwa 43,8 % guru sering kali memanfaatkan komputer, dan perpustakaan, 12,5 % sering, 31,2 % kadang-kadang dan 12,5 % tidak pernah memanfaatkan fasilitas seperti perpustakaan.

f. Melaksanakan Penilaian

Guru melaksanakan penilaian yang mencakup tiga aspek belajar yaitu pengetahuan, praktek dan sikap. Respon guru terhadap kuisioner tentang aspek penilaian seperti pada tabel 4.13.

Tabel 4.13
Penilaian Berkelanjutan

Kriteria	Jumlah dan Prosentase
Sering Kali	3 (18,8 %)
Sering	8 (50 %)
Kadang-kadang	4 (25 %)
Tidak pernah	1 (6,3 %)
Total	16 (100%)

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa 18,8 % guru selalu memberi penilaian, sedangkan 50 % pada kriteria sering, kadang-kadang 25 % dan tidak pernah 6,3%.

g. Melaksanakan Pembelajaran Remidi

Jika terdapat siswa yang belum mencapai KKM pada kompetensi dasar tertentu guru melaksanakan pembelajaran. Jawaban guru tentang program remedial terlihat pada tabel 4.14.

Tabel 4.14
Program Remidi

Kriteria	Jumlah dan Prosentase
Sering Kali	7 (43,8 %)
Sering	4 (25 %)
Kadang-kadang	4 (25 %)
Tidak pernah	1(6,3 %)
Total	16 (100%)

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa 43,8% guru sering kali melaksanakan remidi jika mendapatkan siswa yang belum mencapai KKM, 25% menjawab sering, 25 % kadang – kadang 6,3% guru tidak pernah memberi layanan remidi.

h. Memotivasi Siswa Untuk Belajar

Guru membantu siswa yang berkesulitan secara akademik dengan memberi dorongan, memberi tugas khusus, bahkan mengulang materi pembelajaran. Pemberian motivasi oleh guru diketahui seperti pada tabel

4.15

Tabel 4.15
Memotivasi Siswa

Kriteria	Jumlah dan Prosentase
Sering Kali	7 (43,8 %)
Sering	4 (25 %)
Kadang-kadang	2 (12,5%)
Tidak pernah	3 (18,8 %)
Total	16 (100%)

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa 43,8% sering kali memberi motivasi kepada peserta didik. 25% sering, 12,5 % kadang-kadang dan 18,8% guru yang tidak pernah memberi motivasi belajar.

i. Melaksanakan Pengayaan

Jika terdapat siswa yang telah mencapai KKM pada kompetensi dasar tertentu guru hendaknya melaksanakan program pengayaan. Namun jawaban guru tentang program pengayaan terlihat pada tabel 4.16.

Tabel 4.16
Program Pengayaan

Kriteria	Jumlah dan Prosentase
Sering Kali	6 (37,5 %)
Sering	2 (12,5%)
Kadang-kadang	6 (37,5%)
Tidak pernah	2 (12,5%)
Total	16 (100%)

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa 37,5% sering kali memberi pengayaan kepada peserta didik, 12,5% sering, 27,5 % kadang-kadang dan 12,5% guru yang tidak pernah melakukan pengayaan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini dapat disajikan data siswa tentang implementasi KTSP, angka – angka ini diperoleh dari angket yang telah diisi oleh guru.

Untuk menganalisis data tersebut penulis menempuh langkah – langkah :

1. Mempersiapkan tabel untuk mencari Mean
2. Menghitung Mean.

Untuk menjawab masalah pertama yaitu bagaimana implementasi KTSP, penulis mengklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok

baik dan kurang baik. Adapun batas untuk menentukan kelompok tersebut adalah:

- a. Batas guru yang termasuk dalam kelompok baik dalam memberikan peranannya terhadap siswa adalah guru yang memiliki nilai skor diatas rata-rata yaitu lebih dari tiga (>3).
- b. Batas guru yang termasuk dalam kelompok kurang baik dalam memberikan peranannya terhadap siswa adalah yang memiliki nilai di bawah rata-rata yaitu kurang dari tiga (<3).

Berdasarkan rata – rata yang sudah diketahui, maka penulis mengadakan perhitungan sebagai berikut:

Komponen guru yang memperoleh nilai baik adalah :

1. Guru menjelaskan kompetensi dasar kepada siswa pada awal pembelajaran (skor nilai 3,06)
2. Guru mengatur waktu lebih 60% untuk siswa memperoleh pengalaman belajar (skor nilai 3,13)
3. Guru menggunakan alat bantu dalam pembelajaran (skor 2,40)
4. Guru memberi program remidi kepada siswa yang belum mencapai KKM (skor 3, 06)

Komponen guru yang memperoleh nilai kurang baik adalah :

1. Guru memanfaatkan komputer, dan perpustakaan (skor 2,88)
2. Guru melaksanakan pengayaan kepada siswa yang tinggi prestasinya (skor 2,75)

3. Guru menggunakan penilaian aspek pengetahuan, praktek dan sikap (skor 2,81)
4. Guru memotivasi siswa untuk belajar lebih baik (skor 2,94)
5. Guru menggunakan metode yang bervariasi selain ceramah (skor 2,69)

Berdasarkan perhitungan statistik di atas dapat diketahui bahwa implementasi KTSP MIN Kayen Karang Trenggalek masih belum optimal.

Hal ini dibuktikan adanya permasalahan implementasi KTSP yaitu:

1. Sarana / alat peraga / media belum lengkap
2. Guru masih banyak yang belum melaksanakan program pengayaan
3. Belum semua guru mampu memanfaatkan komputer dan perpustakaan untuk pembelajaran.
4. Guru belum maksimal menerapkan sistem penilaian dan prosedur penilaian yang sesuai.
5. Guru masih kurang menggunakan gaya belajar dan variasi pengajaran.

Upaya untuk memecahkan masalah dalam implementasi KTSP adalah dukungan dari kepala madrasah dan komite sekolah. Karena KTSP masih baru maka perlu adanya agenda kegiatan yang bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran, disini peran kepala sekolah sangat besar karena akan memfasilitasi kepentingan guru di sekolah. Adapun program sekolah untuk mengatasi masalah implementasi KTSP adalah:

1. Mengevaluasi dokumen KTSP dan lampirannya.
2. Menambah sarana prasarana

3. Mengadakan bimbingan teknis KTSP
4. Melaksanakan supervisi akademik
5. Pembinaan peningkatan motivasi belajar siswa
6. Meningkatkan kegiatan belajar kelompok
7. Peningkatan pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar.
8. Guru memilih model pembelajaran yang tepat.

Diantara alternatif pemecahan masalah secara eksternal adalah pemerintah harus sungguh-sungguh dalam memberikan beragam kemudahan bagi guru untuk mengakses peningkatan kelayakan akademiknya (melalui pemberian beasiswa melanjutkan studi, diklat, penataran, workshop dan sejenisnya). Disamping itu setiap guru yang hendak meningkatkan kualitas formal akademiknya harus betul-betul disesuaikan dengan bidang keahlian mengajar di kelas, tidak hanya sekedar meraih gelar sarjana.

Alternatif pemecahan masalah bersifat internal, artinya hati dan pikiran guru itu sendiri harus sungguh-sungguh mau berubah untuk terus belajar meningkatkan kualitas keahliannya atau profesinya. Setiap guru harus terus menyalakan sikap mental need for achievement (berprestasi sebagai kebutuhan dasar) sepanjang meniti karir profesi guru. Tanpa ada kemauan internal guru untuk berubah secara kokoh, apapun usaha pemerintah dan lembaga satuan pendidikan dalam memajukan layanan pendidikan akan tetap sia-sia.

Setiap satuan pendidikan harus dibentuk team ahli inovasi pembelajaran yang secara optimal bersama-sama memberdayakan potensi

setiap guru untuk meningkatkan penguasaan metode pembelajaran dengan meminimalisir prinsip *what should be learned* (apa yang harus dipelajari) untuk mengedepankan prinsip *how to think* (bagaimana berpikir). Oleh karena itu dalam konteks metode pembelajaran, setiap guru harus menegakkan empat pilar, yaitu: *learning to know* (belajar mengetahui), *learning to do* (belajar berbuat), *learning to gether* (belajar hidup bersama), dan *learning to be* (belajar menjadi seseorang). Dalam konteks ini setiap guru harus cerdas membaca perkembangan jaman atau tanggap terhadap perkembangan Iptek, harus punya ambisi dalam pengembangan ilmu pengetahuan atau keahlian akademiknya (bukan ambisi cari jabatan struktural), selalu berinovasi dalam pembelajaran melalui kegiatan *classrom action research* (PTK) atau kegiatan kajian pengembangan keilmuan.

Pembentukan kemauan, sikap, dan mental setiap guru untuk belajar dan bekerjasama sesama guru dengan hati yang tulus-ikhlas, membangun kualitas kepribadian. Oleh karena itu kedudukan dan peran kepala sekolah dalam hal ini sangat sentral. Kepala sekolah harus mampu memainkan peran baru (*new rules*), ketrampilan baru (*new skills*), dan mampu mengaplikasikan sarana baru dari permasalahan yang timbul (*new tools*). Kepala sekolah harus berperan sebagai perancang (*designer*) kebijakan strategis dalam satuan pendidikan, berfikir integral dalam mencermati fenomena pendidikan, mampu membangkitkan *learning organization*, mendorong dan memberi peluang pada setiap guru/ anak buah untuk mengembangkan potensi profesinya secara maksimal, terbuka pada kritik dan saran yang konstruktif; transparan dan

tanggungjawab dalam pengelolaan aset satuan pendidikan, dan mampu membangun atau mewujudkan regenerasi yang visioner.

Komite Sekolah bersama Kepala Sekolah dan dewan guru berperan dalam meningkatkan Peran Serta Masyarakat (PSM) dalam mendukung proses layanan pendidikan di setiap satuan pendidikan, untuk dikelola secara transparan dan tanggungjawab. Penerapan sistem pemberian “reward” (hadiah), insentif yang sangat memadai bagi guru yang berdedikasi, berprestasi baik secara akademik, kepribadian atau profesi. Peluang untuk mendapatkan reward atau insentif tersebut harus terbuka dan terus disosialisasikan ke setiap guru. Ada kecenderungan pola budaya yang berkembang di masyarakat tentang nilai penghargaan (reward) pada insan yang berprestasi di bidang akademik (Iptek), jauh lebih rendah penghargaan finansialnya apabila dibandingkan dengan prestasi di bidang non akademik. Fenomena ini tentu menjadi salah satu faktor penghambat rendahnya minat anak bangsa dalam meminati dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan hasil penelitian , penulis mengambil kesimpulan tentang Problematika Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen Karang Trenggalek sebagai berikut:

1. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen Karang Trenggalek diterapkan berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan oleh BSNP baik struktur kurikulum, beban belajar, kriteria kelulusan, kriteria ketuntasan pembelajaran, dan kriteria ketuntasan belajar.
2. Dalam implementasi KTSP MIN Kayen Karang Trenggalek masih belum maksimal. Hal ini terbukti dari hasil analisa bahwa Guru kurang memanfaatkan komputer, dan perpustakaan, Guru masih jarang melaksanakan pengayaan kepada siswa yang tinggi prestasinya, Guru kurang menggunakan penilaian aspek pengetahuan, praktek dan sikap, Guru kurang memotivasi siswa untuk belajar lebih baik, dan Guru masih banyak menggunakan metode ceramah.
3. Problema yang dihadapi dalam implementasi KTSP berorientasi pada substansi dokumen KTSP yang belum tepat sasaran, minimnya sarana prasarana, konstelasi pelaksanaan KTSP masih minim, dan kurangnya

motivasi guru dalam memanfaatkan media pembelajaran yang telah disediakan.

4. Langkah yang ditempuh dalam mengatasi problematika implementasi KTSP dengan cara Mengevaluasi dokumen KTSP, menambah sarana prasarana, mengadakan bimbingan teknis KTSP, melaksanakan supervisi akademik, pembinaan peningkatan motivasi belajar siswa, meningkatkan kegiatan belajar kelompok, peningkatan pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar, Guru memilih model pembelajaran yang tepat, dan menyediakan fasilitas guru untuk menyusun perangkat pembelajaran dan penerapannya di dalam kegiatan belajar mengajar.



B. Saran

1. Peningkatan monitoring dan evaluasi bagi Madrasah melaksanakan KTSP, merupakan kunci sukses dan kesempurnaan pelaksanaan KTSP, sehingga sangat penting adanya pembinaan dan bimbingan teknis implementasi KTSP oleh Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama setempat.
2. Komunikasi antara kepala madrasah, guru, siswa dan orang tua merupakan hal yang terpenting dalam setiap kebijakan yang diterapkan sehingga dapat terwujud. Kepala sekolah dan tim kurikulum hendaknya mengevaluasi pelaksanaan KTSP dan melengkapi sarana pembelajaran.
3. Guru hendaknya aktif memanfaatkan sarana pembelajaran secara optimal dan melaksanakan program pengayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Idi. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktek*. Yogyakarta: Ar – Ruzz Media.
- Arikunto, Suharsimi, 1996. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* Cet. X , Yogyakarta : Rineka Cipta.
-, 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta.
- Corbin, Juliet, Anselm Strauss, *Basic Of Qualitative Research*, alih bahasa Drs. HM. Djunaidi Ghony, Dasar – Dasar Penelitian Kualitatif Prosedur, Teknik, dan Teori Grounded, 2007, Surabaya: Bina Ilmu.
- Depdiknas. 2008. *Materi kumpulan pelatihan KTSP*. Jakarta
- Mulyasa, E, 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung, PT Kosda Karya.
-, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
-, 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Jakarta: Rosda.
-, 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
-, 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis*.
- Elmer Hanison. 1955. *The Foundation of Modern Education*, Pinehart: USA.
- Faisal, Sanafiah. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3.
- Handy, Charles. 2007. *Grand Desain Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur Menuju Tahun 2025*, dalam Alimufi Arief.

- Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto. 1993. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum. sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, Cet.3
- Hilda Taba.1962. *Curriculum Develovment: Theory anf Practice*.New York: Harcourt, Brace & World.
- Khaeruddin, Mahmud Junaedi. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Lexi J. Moleong, 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- M Noor Syam. 1980. *Pengantar Dasar – Dasar Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional,
- Mansur, Abu, 2009. *Implementasi KTSP SMAN 1 Trenggalek*, Tesis UII Yogyakarta
- Mardalis, 1995, *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Moedjiharto. 2002. *Manajemen Sekolah Unggul* Duta Graha Pustaka.
- Moh. Nazir, 1988. *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Mujahid, 2003. *Manajemen Madrasah Mandiri*, Jakarta: Departemen Agama . Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet.2.
- Nasution, S. 1980. *Asas – asas Kurikulum*. Bandung: Jemmars.
- Nata, Abudddin, Prof. Dr., 2007. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Oemar Hamalik. 1993. *Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan sistem dan Prosedur*. Bandung: Trigenda Karya, Cet.1
- Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syabany. 1997. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2006 tentang Standar Penilaian.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Standar Isi dan SKL.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Riduwan. 2003. *Skala Pengukuran Variabel – variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- S. Nasution, 1996. *Metode Research*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Sa'ud, Udin Syaefudin, M.Ed, Ph.D, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, 2006, Bandung : Remaja Rosda Karya
- Singarimbun, Masri. 1989. *Metode dan Proses Penelitian*; dalam M Sofyan Efendy (ED), *Metode Penelitian Survey*. Edisi Revisi, Jakarta: LP3ES
- Subandijah. 1993. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. 1.
- Sugeng Riyono, *Implementasi KTSP dalam Mata Pelajaran Geografi Kelas X di SMAN 1 dan SMAN 2 Trenggalek Tahun 2008*.
- Sudjana, Nana, 1996. *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, Bandung, Sinar Baru.
- Sukmadinata , Nana Syaodih. 1999. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat.
- Suparno, P. 2002. *Filsafat Konstuktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Surakhmad, Winarno. 1980. *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar*. Bandung: Tarsito.

- Susanto. 2007. *Pengembangan KTSP dengan Perspektif Manajemen Mutu*, Surabaya: Mata Pena.
- Tirtarahardja, Umar, Prof. Dr. , *Pengantar Pendidikan*, 2005, Jakarta : Rineka Cipta.
- Undang – undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- UURI, Nomor 20 tahun 2003, *Tentang SISDIKNAS*, Jakarta, BP Dharma Bhakti, 2003.
- Zamroni, Dr. 2003, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf Publising.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KUISIONER
(PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KTSP MI NEGERI KAYEN
KARANGAN TRENGGALEK)

Nama Guru :

Kelas/Mata Pelajaran :/ Bahasa Inggris/ Penjaskes

Berikut pernyataan berkaitan dengan pembelajaran yang Bapak/Ibu laksanakan pembelajaran, dan berilah tanda cek (√) pada kolom yang sesuai.

A. Kriteria 1 adalah kriteria “ya”, dan “tidak”.

B. Kriteria 2 adalah selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah.

No	Aspek / Indikator	Jawaban			
		Ya		Tidak	
1.	Pernah mengikuti sosialisasi KTSP				
2.	Memahami pengembangan silabus				
3.	Memahami pembuatan RPP				
4.	Memahami sistem penilaian				
		Sk	Sr	Kd	Tp
5.	Menjelaskan kompetensi dasar kepada siswa-siswa pada awal pembelajaran				
6.	Mengatur waktu > 60% untuk siswa memperoleh pengalaman belajar.				
7.	Menggunakan alat bantu dalam pembelajaran				
8.	Menggunakan metode yang bervariasi selain ceramah				
9.	Memanfaatkan komputer, internet, lab atau perpustakaan dalam pembelajaran				
10.	Menggunakan penilaian aspek pengetahuan, praktek dan sikap				
11.	Memberi remidi kepada siswa yang belum mencapai KKM				
12.	Memotivasi siswa untuk belajar lebih baik				
13.	Melaksanakan pengayaan kepada siswa yang tinggi prestasinya				

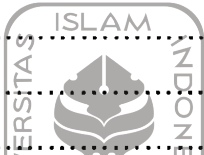
Keterangan :

Sk : Sering kali

Kd : Kadang - kadang

Sr : Sering

Tp : Tidak pernah



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ANALISA HASIL KUESSINONER TENAGA PENDIDIK
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI KARANGAN TRENGGALEK

No Responden	PERNYATAAN (ya,tidak)				PERNYATAAN (SK, S, Kd, TP)									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
1	1	1	1	1	4	3	2	3	1	2	3	4	1	
2	1	1	1	1	4	3	2	3	1	2	3	4	1	
3	1	1	1	1	3	3	4	1	2	3	4	1	2	
4	1	1	1	0	2	3	2	3	4	1	2	3	4	
5	1	1	1	1	1	4	2	1	2	3	4	1	2	
6	1	0	1	1	2	3	4	2	4	3	2	3	2	
7	1	1	1	1	3	4	2	4	3	3	1	2	3	
8	1	1	1	1	4	2	3	4	2	3	2	3	4	
9	1	1	0	1	2	3	4	3	4	2	4	1	4	
10	1	1	1	1	4	3	3	4	2	3	4	4	4	
11	1	1	0	0	3	3	4	4	4	4	3	2	2	
12	1	1	1	1	4	2	4	1	2	3	4	4	2	
13	0	1	1	1	3	3	4	3	4	4	2	4	4	
14	1	1	1	1	4	4	4	UNIVERSITAS	4	3	4	3	2	
15	1	0	1	1	2	3	4	2	3	4	3	4	3	
16	1	1	0	1	4	4	4	4	4	2	4	4	4	
Jumlah	14	13	12	13	45	47	50	40	45	43	46	43	43	
Rata-rata					3.06	3.13	3.25	2.69	2.88	2.81	3.06	2.94	2.75	

Kriteria Ya : 1
Tidak : 2
Sk : 4
S : 3
Kd : 2
Tp : 1

Analisa Jumlah Responden

0	1	2	3	4	7	9	5	7	3	7	7	6
1	15	14	13	14	4	10	5	2	8	4	4	2
				2	4	2	2	5	4	4	2	6
				1	1	0	4	2	1	1	3	2

Prosentase Responden

TIDAK	6.3	12.5	18.8	12.5	SK	43.8	25.0	56.3	31.3	43.8	18.8	43.8	37.5
Ya	93.8	87.5	81.3	87.5	S	25.0	62.5	12.5	31.3	25.0	50.0	25.0	12.5
					KD	25.0	12.5	31.3	12.5	25.0	25.0	12.5	37.5
					TP	6.3	0.0	0.0	25.0	6.3	6.3	18.8	12.5



KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI KAYEN
KEC. KARANGAN KAB. TRENGGALEK
Kode Pos 66361 Telp. (0355) 7702007

SURAT KETERANGAN

Nomor : Mi.13.055/KP.02.1/079/2010

Berdasarkan Surat dari Program Pascasarjana (S2) Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (MSI-UII) Yogyakarta Nomor : 043/PPs-MSI/II/2010 Tanggal 05 Juli 2010 , kami telah memberi ijin untuk mengadakan Penelitian (Research) dengan judul : “Problematika Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen Kecamatan Karangn Kabupaten Trenggalek” pada :

Nama : **M. Roziqin**
NIM : **08913174**
Konsentrasi : **Pendidikan Islam**

Mahasiswa tersebut telah mengadakan penelitian (Research) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen Kecamatan Karangn Kabupaten Trenggalek pada tanggal 12 Juli 2010 sampai dengan 13 September 2010

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapatnya dipergunakan sebagai mana mestinya.

Trenggalek, 30 Oktober 2010



Kepala
S. KUSMALIK
NIP. 196305151992031004

CURRICULUM VITE

A. RIWAYAT PRIBADI

1. Nama lengkap : M.Roziqin, S.Pd.I
2. Tempat / Tanggal lahir : Bojonegoro, 02 Pebruari 1970
3. Jenis Kelamin : laki – laki
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : PNS
6. Alamat Instansi : Kayen Kabupaten Trenggalek
7. Alamat Rumah : RT.001/001 Kedungsigit – Trenggalek
8. Pendidikan terakhir : S.1



B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. MIN Bojonegoro, lulus tahun 1981
2. MTsN Bojonegoro, lulus tahun 1984
3. MAN Bojonegoro, lulus tahun 1987
4. IAIN Sunan Ampel Surabaya, lulus tahun 1991
5. STAIN Malang, lulus tahun 1999
6. STIT Sunan Giri Trenggalek, lulus tahun 2003

C. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Guru Kelas pada MI Negeri Kayen Kabupaten Trenggalek tahun 1993
sampai sekarang

Penulis,